

**IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI Q.S AT-TAUBAH 122  
TENTANG TAFALUH FIDIN TERHADAP KOMPENTENSI  
PROFESIONAL GURU PAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**MUHAMMAD AFRIZAL**

**NIM. 211 222 342**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

**IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI Q.S AT-TAUBAH 122  
TENTANG TAFQUH FIDDIN TERHADAP KOMPENTENSI  
PROFESIONAL GURU PAI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh :

**MUHAMMAD AFRIZAL**

**NIM. 211 222 342**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam**

جامعة الرانيري

**AR-RANIRY**

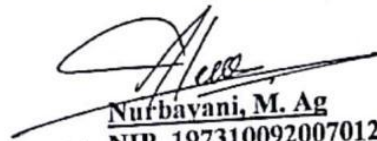
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Muji Mulia, S. Ag, M. Ag  
NIP. 197403271999031005**

Pembimbing II,



**Nufbavani, M. Ag  
NIP. 197310092007012016**

**IMPLIKASI PENDIDIKAN DARI Q.S AT-TAUBAH 122  
TENTANG TAFUQUH FIDIN TERHADAP KOMPETENSI  
PROFESIONAL GURU PAI**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program (S-I)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam

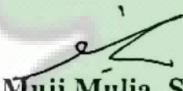
Pada Hari/Tanggal :

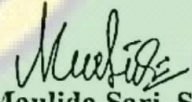
Senin, 16 Dzulhijjah 1440 H  
26 Juli 2019 M

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

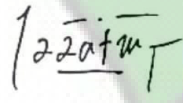
Sekretaris,

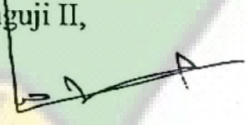
  
Muji Mulia, S. Ag, M. Ag  
NIP. 197403271999031005

  
Maulida Sari, S. Pd

Penguji I,

Penguji II,

  
Izzati, S. Pd. I, MA

  
Drs. Bachtiar Ismail, M. Ag  
NIP. 195408171979031007

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di Bawah ini :

Nama : Muhammad Afrizal  
NIM : 211 222 342  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Implikasi Pendidikan Q.S At-Taubah 122 Tafaquh Fiddin Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi data dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Juli 2019

Yang Menyatakan,

Afrizal

## ABSTRAK

Nama : Muhammad Afrizal  
NIM : 211 222 342  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implikasi Pendidikan Dari Q.S At-Taubah 122 Tentang Tafaquh Fiddin Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI  
Tanggal Sidang : 26 Juli 2019  
Tebal Skripsi : 80 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Muji Mulia, M. Ag  
Pembimbing II : Nurbayani, S. Ag., M. Ag  
Kata Kunci : Tafaquh Fiddin, Kompetensi Profesional Guru PAI

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tujuan utama dari penurunan kitab suci Allah adalah sebagai buku petunjuk (kitab hidayah), ayat-ayat yang mengatur tingkah laku dan sikap bani adami. Bukan saja hal hubungan antara verikal manusia sebagai makhluk sebagai al-Khaliq (Maha Pencipta), melainkan juga hubungan horizontal insan yang satu dengan manusia yang lain sebagai sesama makhluk. Q.S At-Taubah menceritakan tentang pembagian tugas yaitu pada masa itu pembagian antara ikut berperang ke medan perang dengan menuntut ilmu pengetahuan, menggarisbawahi terlebih dahulu motivasi *bertafaquh fiddin*/ memperdalam pengetahuan namun yang ikut berperang bukanlah di sebut *bertafaquh fiddin* tapi *jihad fisabilillah*. Namun pahala yang di dapat sama bagi orang yg memperdalam ilmu pengetahuan dan berperang di medan perang, karena sama-sama berkorban demi kemaslahatan umat manusia. Turunnya ayat Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat manusia, di zaman sekarang yaitu memiliki guru yang berkompeten dan profesional dibidangnya, guru berfungsi mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan kepada peserta didik, maka dari itu guru haruslah memiliki berkompetensi dan profesional dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para peserta siapapun, misal guru Agama harus menguasai pendidikan agama, misal guru matematika harus menguasai pendidikan matematika, dan misal guru pelatih dalam bidang kemiliteran seperti polisi dan tentara juga harus menguasai ilmu pendidikan kemiliteran, maka dari itu pengetahuan sangat berguna dalam kehidupan kita saat ini, karena pada zaman ini perang telah tiada, tapi di akhir zaman pasti akan muncul fitnah-fitnah dunia yang bisa mengancam kehidupan manusia, maka di ujung ayat 122 At-Taubah mengatakan bahwa agar kamu berhati-hati, ini seperti pesan untuk setiap umat untuk mempertahankan diri/ menjaga dirinya. Jadi jelas Seorang guru haruslah profesional tidak boleh asal-asalan dan tidak berkompeten di bidangnya, seorang guru yang berkompeten dan profesional akan menghasilkan peserta didik atau generasi yang bermanfaat untuk bangsa dan negara di masa akan datang yang menggerakkan dunia ini ke tempat yang lebih baik lagi.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt, pencipta alam semesta karena telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang telah menjadi kewajiban penulis untuk memenuhi salah satu beban studi dalam menyelesaikan studi program (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh .

Shalawat dan salam tak lupa penulis penatkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membimbing umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti halnya yang kita rasakan saat sekarang ini. Tak lupa juga penulis sampaikan kepada keluarga dan sahabat beliau yang telah berpartisipasi dengan beliau untuk menyebarkan agama Islam dipermukaan bumi ini.

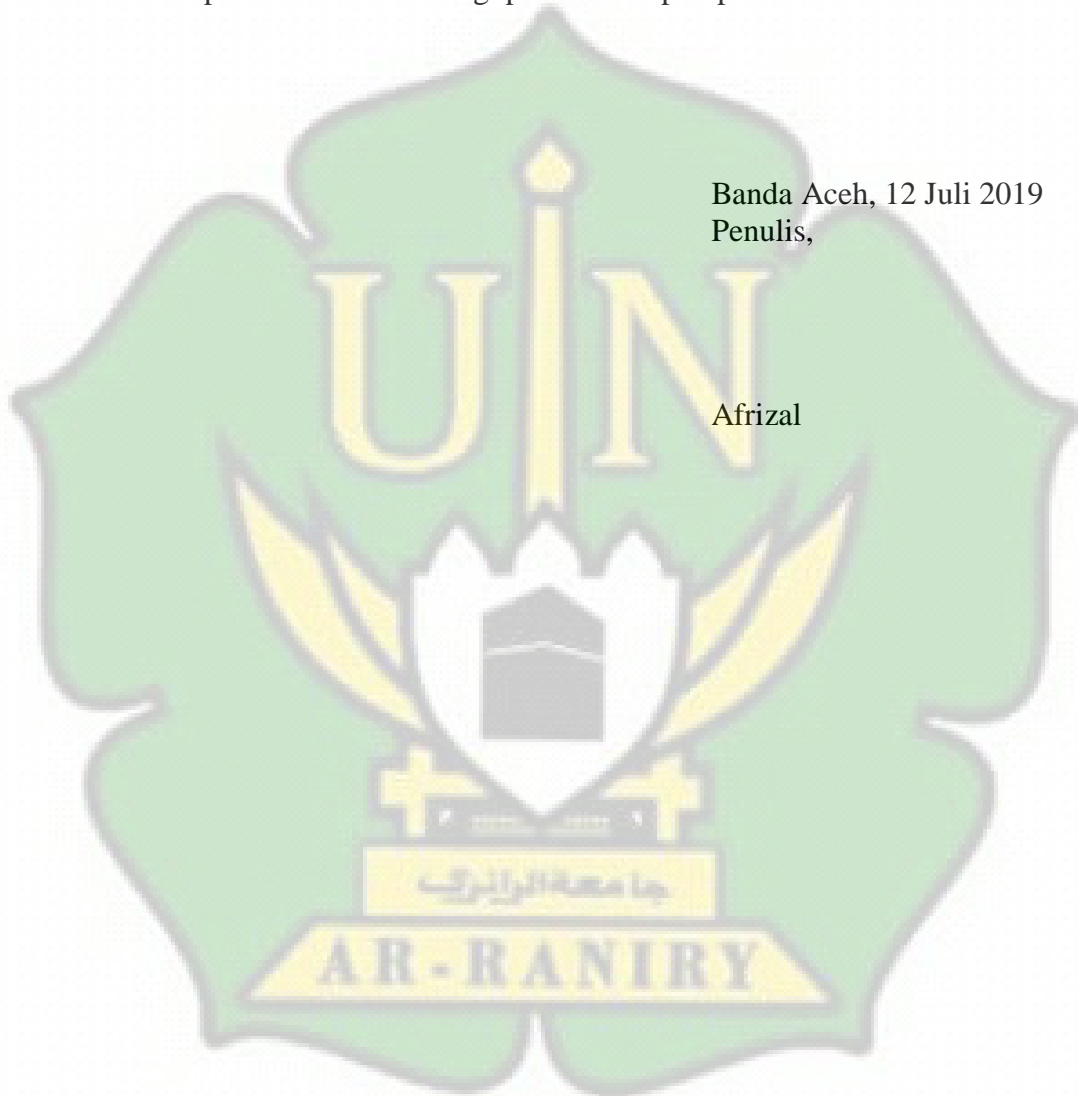
Skripsi ini berjudul **“Implikasi Pendidikan Dari Q.S At-Taubah 122 Tentang Tafaquh Fiddin Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI”**. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada.

1. Dr. Muji Mulia, M. Ag, selaku Pembimbing Pertama dan ibu Nurbayani, M. A selaku Pembimbing Kedua, yang telah begitu banyak membantu dan memberikan waktu, bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesai skripsi ini tanpa Bapak Muji dan Ibu Nurbayani, skripsi ini mustahil akan siap maka dari itu saya mengucapkan begitu banyak rasa terima kasih.
2. Dr. Husnizar, M. Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikan skripsi ini.
3. Rektor, Wakil Rektor, dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terima kasih atas dukungannya.
4. Kepada Bapak/Ibu kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, beserta pustaka lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis
5. Kepada Alm. Bapak dan Alm. Ibu & Keluarga Besar saya yang telah memberi dukungan, motivasi dalam kehidupan saya, tanpa Keluarga saya bukan apa-apa, karena yang memberi saya makan dan membiayai kuliah saya dari saya kecil hingga saat ini terima kasih banyak semoga Allah membalasnya
6. Dan Terima Kasih juga kepada Teman-teman saya yang begitu saya sayangi dan saya cintai yang telah mendukung dan memberi motivasi kepada saya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Banda Aceh, 12 Juli 2019  
Penulis,

Afrizal





## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	v
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vi
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Operasional .....	4
F. Deskripsi Surat At-Taubah .....	5
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Al-Qur'an .....	7
B. Mengenal Q.S At-Taubah.....	8
C. Asbabun Nuzul QS. AT-Taubah , Ayat 122.....	11
1. Pengertian Asbabun Nuzul .....	11
2. Asbabun Nuzul QS. AT-Taubah Ayat 122.....	12
3. Sebab-sebab Turunnya Asbabun Nuzul .....	13
4. Manfaat Mengetahui Asbabun Nuzul.....	14
D. Penjelasan Surat At-Taubah ayat 122.....	16
1. Pengertian Tafsir .....	16
2. Penafsiran Surat At-Taubah ayat 122 Menurut Mufasir ....	17
a. Tafsir Al-Azhar .....	17
b. M. Quraish Shihab.....	26
c. Tafsir Al-Wasith.....	32
E. Konsep Pendidikan Dalam Islam .....	34
1. Pengertian Pendidikan .....	36
2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan .....	37
F. Asas dan Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan .....	38
1. Asas Penyelenggaraan Pendidikan .....	38
a. Asas kemerdekaan .....	39
b. Asas kodrat Alam .....	39
c. Asas kebudayaan .....	39
d. Asas kebangsaan.....	39
e. Asas kemanusiaan .....	40
2. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan.....	40
G. Dinamika Kompetensi Profesional Guru.....	41
1. Landasan Kompetensi Profesional Guru .....	41
2. Profil Kompetensi Guru .....	50
3. Ciri –Ciri Guru Yang Profesional.....	51

<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	52
B. Sumber Data Penelitian .....	54
1. Sumber Data Primer .....	54
2. Sumber Data Sekunder .....	55
C. Teknik Pengumpulan Data .....	55
D. Teknik Analisis Data .....	56
<b>BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QUR'AN SURAT AT-TAUBAH AYAT 122</b>	
A. Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah 122 Tentang Tafaqah Fiddin Terhadap Kompetensi Profesional Guru .....	57
1. Peran Guru .....	62
2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Q.S At-Taubah Ayat 122...	65
a. Nilai Pendidikan Aqidah .....	65
b. Nilai Pendidikan Akhlak .....	67
c. Nilai Pendidikan Sosial .....	70
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan instrumen yang amat penting bagi setiap bangsa dalam upaya meningkatkan daya kompetisi global masyarakat dunia, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum budaya bahkan dalam bidang teknologi yang tepat guna dalam rangka mempertahankan diri dari serbuan dan sifat rakusnya masyarakat yang cenderung memiliki nafsu kolonialis ( mental abuse). Negara – negara maju selalu membangun dan selalu memprioritaskan dunia pendidikan tanpa henti-hentinya. Tidak sulit untuk mendapatkan data bahwa ada kecenderungan yang amat jelas dari negara-negara maju semakin meningkatkan investasinya dalam bidang pendidikan, karena semakin intensif melakukan investasi dalam dunia pendidikan, pasti akan semakin meningkat pula daya saing mereka dalam merebut pengaruh publik dunia ini hal ini terjadi karena peningkatan daya saing itu memerlukan kualitas sumber daya manusia yang prima.

Suatu kenyataan bahwa kekayaan alam bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia, bukanlah hal terpenting dalam upaya mencapai keberhasilan suatu bangsa yang bersangkutan. Sumber daya manusia lah yang menjadi kunci dari kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa. Namun, membangun mutu insani yang berkualitas tidak hanya cukup dengan hanya mengandalkan intelektual semata, tetapi juga

harus didukung oleh kecerdasan segala aspek yang dimiliki oleh manusia tersebut, termasuk kemampuan emosional bahkan juga spiritual.<sup>1</sup>

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbang-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya, tecermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan.<sup>2</sup>

Memperhatikan betapa pentingnya pendidikan untuk pelajar, orang tua dan masyarakat untuk kepentingan agama dan bangsa penulis tertarik untuk melihat unsur-unsur dan pemahaman yang terkandung dalam surat At-Taubah ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

<sup>1</sup>Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, ( Banda Aceh : Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), hal 1-2

<sup>2</sup>Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasinya*, ( Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), hal. 13

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam, yang juga merupakan salah satu cara dan alat dalam berjihad. Menurut ilmu serta mendalami Ilmu-Ilmu agama, juga merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda.

Peperangan bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar dapat disebarluaskan dan dipahami oleh segala macam lapisan masyarakat.

Dengan demikian, ayat ini mempunyai hubungan yang erat dengan ayat-ayat sebelumnya, karena sama-sama menerangkan hukum berjihad, akan tetapi dalam bidang dan cara yang berlainan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan penelitian yaitu :

1. Bagaimana Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah 122 tentang Tafaqih Fiddin terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S At-Taubah ayat 122?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada pembahasan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa tujuan pembahasan. Adapun yang dijadikan tujuan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah 122 tentang Tafaquh Fiddin terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S At-Taubah ayat 122?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat di dalam penelitian ini adalah : untuk menambah pengetahuan bagi seorang muslim dalam berkewajiban menuntut ilmu dan membangun umat Islam menjadi lebih baik, dan setiap pribadi muslim mengetahui tentang ajaran-ajaran dan hukum-hukum agamanya, agar ia dapat menjaga diri dari larangan agama, dan dapat melaksanakan perintah-perintah Allah dengan baik.

### **E. Definisi Operasional**

Skripsi ini berjudul “Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah ayat 122 Tentang Tafaquh Fiddin Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI”, maka untuk menghindari salah penafsiran, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini :

## 1. Nilai

Nilai adalah ide atau konsep tentang sesuatu hal yang dianggap penting untuk kehidupan.<sup>3</sup>

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>4</sup>

## 3. Deskripsi surat At-Taubah

Surat kesembilan Al-Qur'an yang terdiri dari 129 ayat ini diturunkan pada tahun kesembilan Hijriyah. Sebagian ayat-ayat surat ini diturunkan sebelum terjadinya perang Tabuk, beberapa bagian selama berlangsungnya perang (Tabuk), dan sebagian lain diturunkan usai peristiwa perang tersebut. Mengacu pada sumber literatur Islam, nama-nama yang mahsyur tercatat untuk surat ini adalah *at-Taubah dan al-Bara'at*. Surat ini disebut at-taubah, karena pokok bahasannya berisikan tentang penyesalan manusia serta kembalinya rahmat Allah swt melalui gaya penyebutan yang berulang-ulang, sedangkan nama *Al-Baraat*, sebenarnya disebabkan oleh kalimat yang memulai surat ini, yaitu berupa pernyataan berlepas diri dari kaum musyrikin.

Pokok bahasan dalam surat ini sebagian besarnya berhubungan dengan pokok bahasan yang terdapat dalam surat al-anfal. Oleh sebab itu, sebagian

---

<sup>3</sup>Marzun R, *Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam Internalisasi Nilai Kehidupan Melalui Alam*, (Banda Aceh : Pena Banda Aceh, 2007), hal. 30

<sup>4</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 13

penafsir, menganggap bahwa surat ini merupakan kelanjutan dari surat al-anfal. Dikatakan demikian, karena keberadaan surat at-taubah yang tidak dimulai dengan ungkapan *Bismillahirrahmanirrahim*. Namun demikian, menurut pendapat yang diyakini mazhab syi'ah, sesuai dengan riwayat yang diterima dari ahlulbait as, menyebutkan bahwa surat ini merupakan surat yang berdiri sendiri dan tidak dimaksukannya *Bismillahirrahmanirrahim* pada permulaan surat ialah karena surat ini berisikan suara amarah yang harus disampaikan kepada kaum musyrikin. Ungkapan suci *Bismillahirrahmanirrahim* menunjukkan tanda akan kasih sayang dan perlindungan, padahal al-baraat ini justru dimulai dengan deklarasi keberlepasan diri sumpah palsu orang-orang musyrik.

Begitu pentingnya surat al-baraat ini, kiranya, sebuah sabda Rasulullah mencukupi gambaran surat ini, ketika beliau mengatakan, : surat al-baraat dan at-tauhid (yakni Al-Ikhlâs) diturunkan dengan ditemani oleh tujuh puluh ribu barisan malaikat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nuzul Qur'an*, cetakan I, ( Jakarta : Al-Huda, 2004), hal. 355-356.



## **BAB II** **LANDASAN TEORITIS**

### **A. Pengertian Al-Qur'an**

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.

Tujuan utama dari penurunan kitab suci Allah adalah sebagai buku petunjuk (kitab hidayah), khususnya bagi umat Islam dan orang yang taqwa serta umat manusia pada umumnya. Sebagai kitab hidayah, Al-Qur'an sarat dengan ayat-ayat yang mengatur tingkah laku dan sikap Bani Adami. Bukan saja hal hubungan antara verikal manusia sebagai makhluk sebagai al-Khaliq (Maha Pencipta), melainkan juga hubungan horizontal insan yang satu dengan manusia yang lain sebagai sesama makhluk.

Ayat-ayat Al-qur'an yang mengatur perihal hubungan vertikal antara manusia dengan Allah *Habl Min Allah* lazim disebut dengan istilah ayat-ayat hukum ibadah, sedangkan ayat-ayat yang mengatur interaksi horizontal antara sesama manusia *Habl Min Al-Nas* umum dikenal dengan sebutan ayat-ayat hukum muamalah. Berbeda dengan keberadaan ayat-ayat hukum ibadah yang dapat dinyatakan telah merakyat di tengah-tengah masyarakat, ayat-ayat hukum tentang muamalah tampak belum begitu akrab. Bahkan demikian jarang dibahas dan dimansyarakatkan secara luas. Padahal al-Qur'an sendiri tidak pernah mendiskreditkan antara kelompok ayat yang satu dengan kelompok ayat yang

lain. Apalagi untuk menganak-emaskan sebagian dan menganak- tirikan bagian lainnya.<sup>6</sup>

## B. Mengenal Q.S At-Taubah

Berbeda dengan surat-surat yang lain, surat yang akan kita tafsirkan ini tidaklah memakai permulaan dengan *Basmalah*. Dia terkenal dengan dua nama, yaitu : (1) *Baraah* ( بر اءة ). (2) *At-Taubah* ( ا لتؤ بة ). *Baraah* arti asalnya ia berlepas diri. Atau tidak mau terikat lagi dengan satu janji yang pernah diperbuat, lalu menyatakan bahwa mulai saat ini satu pihak melepaskan diri dari ikatan janji itu, lalu dijelaskan kepada yang bersangkutan. Nama yang kedua at-Taubah, artinya ialah permohonan ampun kepada Tuhan, bertaubat dari kesalahan.

Nama yang kedua At-Taubah, artinya ialah permohonan ampun kepada Tuhan, bertaubat dari kesalahan. Sebab berulang-ulang kalimat taubah (taubat) itu terdapat dalam surat ini. Disebut pada mula sekali di ayat 3, yang menyatakan bahwa bertaubat adalah lebih baik bagi kamu. Tersebut pula pada ayat 5, bahwa yang taubat lalu mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat. Tersebut lagi pada ayat 11, bahwa mana yang telah taubat, lalu mendirikan sembahyang dan mengeluarkan zakat, adalah mereka itu temanmu seagama. Tersebut pula dalam ayat 27, bahwa sesudah itu Allah akan memberikan taubat-Nya kepada barangsiapa yang Dia kehendaki. Tersebut pula pada ayat 74 bawah kalau mereka taubat, itulah yang lebih baik buat mereka. Tersebut lagi dalam ayat 117 dua kali bahwa Allah memberikan taubat atas Nabi dan muhajirin dan atsar yang

---

<sup>6</sup>Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 1-2

mengikutinya disaat-saat kesukaran (*'usrah*) tersebut pula pada ayat 104, bawa Allah menerima taubat daripada hamba-hambanya dan menerima segala macam sadaqah, dan disebut lagi dalam ayat at-taubah. Dan ayat 112 yang menerangkan siapa-siapa orang yang akan beroleh kejayaan dan kemenangan yaitu “Orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji Allah, mengembara menambah pengalaman, yang ruku’ dan yang Allah tak boleh di lampui dan dilanggar”.<sup>7</sup>

Lantaran itu, bila surat ini dibaca terdapatlah sekian banyak kalimat taubat, tandanya Allah selalu membuka pintunya bagi orang-orang yang datang memohon ampun kepadanya. Disamping kedua nama yang lebih terkenal itu diapun mempunyai pula nama-nama yang lain, sampai 8 lagi :

1. Al-Fadilah, yang berarti membuka rahasia. Sebab dengan surat ini terbuka orang-orang yang munafik
2. Al-Muba'tsirah, yang berarti pembongkaran. Karena di dalam surat ini telah banyak dibongkar. Maksud surat yang tersembunyi dalam hati orang-orang yang memusuhi Islam
3. Al-Mukasy-qisyah, yang berarti melepaskan diri. Yaitu dari pengaruh paham yang buruk.
4. Al-Mukhdziyah, artinya penghinaan. Karena dengan dia dihinakan dengan orang munafik
5. Al-Mutsiirah, yang berarti penimbulan, sebab corak kejahatan munafik di timbulkan
6. Al-Haafirah, artinya penggalian. Karena kejahatan si munafik telah digali.

---

<sup>7</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 2834

7. Al-Munkilah, artinya contoh yang mengerikan. (lihat surat 2 Al-baqarah ayat 66 : tentang orang yang melanggar di hari sabtu, jadi contoh mengerikan)
8. Al-Mudamdimah, artinya curahan. Yaitu Tuhan mencurahkan murkanya kepada orang-orang yang munafik.<sup>8</sup>

Dengan demikian maka jelaslah bahwa surah inilah, bersama dengan surah Al-Fatihah yang mempunyai banyak nama, meskipun yang lebih terkenal ialah *Baraah* dengan at-Taubah. Dan tidak ada pula perselisihan di antara ahli-ahli tafsir bahwa surat ini seluruhnya diturunkan di Madinah. Tetapi ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ayat 113 yang melarang Rasulullah memohonkan ampun bagi orang musyrikin, ayat ini diturunkan di Makkah. Yaitu menurut satu Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, ayat ini turun seketika paman Rasulullah Abu Thalib akan meninggal dunia, Rasulullah membujuknya agar beliau masuk Islam sebelum wafat, namun beliau menolak, sehingga Rasulullah sangat bersedih hati.

Mushaf Ustmani dan catatan para sahabat Rasulullah yang lain, sampai juga kepada tabiin, jelas bawah "*Bismillahirrahmanirrahim*", tidak dituliskan di permulaan surat ini kecuali satu yaitu ada orang melihat bahwa dalam mushaf pribadi Abdullah bin Mas'ud, surat At-taubah ini di mulai dengan *Basmallah*. Dalam tata pengantar surat Al-Anfal sudah diterangkan mengapa surat at-taubah ini tidak pakai *Bismillah*. Kata setengah mereka, surat Al-Anfal pada hakikatnya adalah satu saja dengan surat At-taubah. Malahan ada satu riwayat ada yang mengatakan seketika saiyidina Ustman bin Affan memulai pekerjaan

---

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... , hal. 2835

memperbanyak mushaf Al-qur'an ini untuk dikirimkan ke kota-kota besar buat disalin dan diperbanyak lagi, tidak diadakannya pembatasan bismillah di antara ujung al-anfal dengan pangkal at-taubah karena nada isinya serupa, sejalan dan senyawa. Sedangkan Nabi saw tidak ada meninggalkan suatu pesan yang khas tentang penyusun kedua surat ini sebab itu sayidina Ustman mengambil pertimbangan sendiri dengan mengambil jalan tengah, yaitu dengan mengadakan pembatasan saja di antara kedua surah itu dengan tidak memakai *bismillah*.<sup>9</sup>

Jadi, di dalam surat ini terdapat satu ayat yang paling terkenal juga di dengar di telinga masyarakat yaitu tentang menyeru bahwa “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” Maka dari itu penulis mengangkat judul skripsi ini tentang Q.S At-Taubah ayat 122.

### C. Asbabun Nuzul QS. AT-Taubah , Ayat 122

#### 1. Pengertian Asbabun Nuzul

Secara etimologi *asbabun nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* dan *nuzul*. *Asbab* adalah bentuk jama' dari kata *sababun* yang artinya sebab-sebab. Ataupun kata *asbab* adalah mufrad ( bentuk tunggal) dari kata sebab yang artinya alasan atau sebab, jadi sebab sering dikatakan kejadian atau sesuatu hal yang melatar belakangi sesuatu, yang dikatakan sesuatu di sini adalah sesuatu

<sup>9</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,... , hal. 2836

sebab Al-Qur'an diturunkan. Sedangkan *nuzul* bentuk masdar dari kata *anzala* berarti turun.<sup>10</sup>

Secara terminologi asbabun nuzul adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya suatu ayat, yang mengungkapkan suatu permasalahan dan merangkap suatu hukum pada saat terjadinya suatu peristiwa.<sup>11</sup>

## 2. Asbabun Nuzul QS. AT-Taubah Ayat 122

Asbabun nuzul surat At-Taubah, jika diruntut, banyak terjadi kisah-kisah menarik, pasalnya sebab turunnya surat at-taubah itu berkaitan dengan banyak hal. Namun asbabun yang terdapat di dalam Q.S At-taubah ayat 122 berkaitan dengan keharusan menuntut ilmu.

Allah menjelaskan dalam surat At- taubah ayat 122 ini bahwa pada waktu itu ada orang-orang yang tidak berangkat ke medan perang. Mereka tidak berangkat perang karena sibuk mengajarkan agama kepada kaumnya di daerah Badui (pendalaman). Melihat kejadian itu, orang-orang munafik berkomentar, “Sungguh masih ada orang-orang yang tertinggal di daerah-daerah pendalaman, maka celakalah orang-orang pendalaman itu.”

Kemudian turunlah surat ini (At-taubah ayat 122) yang menjawab komentar orang-orang munafik tersebut. “Tidak sepatutnya bagi orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang).” (Q.S At-Taubah ayat 122).<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Idhoh Anas, *Kaidah- Kaidah Ulumul Qur'an*, ( Pekalongan : Al'asri, 2008), hal. 9

<sup>11</sup>Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2000), hal. 33

<sup>12</sup><https://www.dutaislam.com/2018/03/asbabun-nuzul-surah-at-taubah-ayat-122-keharusan-menuntut-ilmu.html?m=1>, diakses pada tanggal 17 November 2018 di Duta Islam.com

### 3. Sebab-sebab Turunnya Asbabun Nuzul

Setelah diselidiki, sebab turunnya sesuatu ayat itu berkisar pada dua hal :

- a. Bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat A-Qur'an mengenai peristiwa itu. Hal itu seperti diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang mengatakan “Ketika turun : *Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat*<sup>13</sup>, Nabi turun dan naik ke bukit Shafa, lalu berseru, “Wahai Kaumku!’ Maka mereka berkumpul ke dekat Nabi. Beliau berkata lagi, ‘Bagaimana pendapatmu bila aku beritahukan kepadamu bahwa di balik gunung ini ada sepasukan berkuda hendak menyerang kalian, percayakah kalian apa yang kukatakan?’ Mereka menjawab, ‘Kami belum pernah melihat engkau berdusta. “Nabi melanjutkan, ‘Aku memperingatkan kamu sekalian tentang siksa yang pedih. ‘Ketika itu Abu Lahab berkata, celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini? ‘Lalu ia berdiri. Maka, turunlah surat ini “Celakalah kedua tangan Abu Lahab<sup>14</sup> dalam surat Al-Lahab.<sup>15</sup>
- b. Bila Rasulullah saw di tanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur'an menerangkan hukumnya. Hal itu seperti yang terjadi pada Khaulah binti Tsa'labah dikarenakan ia terkena

<sup>13</sup>QS. Asy-Syu'ara' [26] : 214.

<sup>14</sup>Nama Aslinya Abdul Uzza bin Abdul Muthalib bin Hasyim

<sup>15</sup>Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu l-Qur'an*, ( Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 2006), hal. 94.

*zihar*<sup>16</sup> oleh suaminya, Aus bin Shamit. Lalu ia datang kepada Rasulullah mengadukan hal tersebut. Aisyah berkata, “Maha suci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segalanya. Aku mendengar ucapan Khaulah binti Tsa’labah itu, sekalipun tidak seluruhnya. Ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah. Katanya, ‘Wahai Rasulullah, suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung anaknya, setelah aku menjadi tua dan aku tidak beranak lagi, ia menjatuhkan *zihar* kepadaku! Ya Allah sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu’, “Aisyah berkata, ‘Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini, *‘Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya, ‘Yakni Aus bin Shamit*

Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat Al-Qur’an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pernyataan. Tetapi, ada di antaranya ayat Al-Qur’an yang diturunkan karena sebagai *ibtida’* (pendahuluan), tentang akidah iman, kewajiban Islam dan Syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Ja’bary menyebutkan, Al-Qur’an diturunkan dalam dua kategori, yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pernyataan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Zihar ialah bila seseorang suami mengatakan kepada istrinya, “Engkau bagiku seperti punggung ibuku. “Bentuk pernyataan zihar selain yang tersebut masih diperselisihkan.

<sup>17</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hal. 108-109.



#### 4. Manfaat Mengetahui Asbabun Nuzul

Mengetahui tentang asbabun nuzul atau sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperdalam pengertiannya tentang ayat-ayat Al-Qur'an, dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat sehingga orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga hal itu memudahkan untuk memikirkan apa yang terkandung di balik teks-teks ayat Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Pengetahuan mengenai asbabun nuzul mempunyai banyak faedah, yang terpenting di antaranya yaitu :

- a. Mengetahui hikmah pemberlakuan suatu hukum dan perhatian syariat terhadap kemaslahatan umum dalam melengkapi segala peristiwa sebagai rahmat bagi umat.
- b. Memberi batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, jika hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum. Ini bagi mereka yang berpendapat *al-'ibrah bikhushush as-sabab la bi 'umum al-lafzhi* ( yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan lafazh yang umum).
- c. Apabila lafazh yang diturunkan itu bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan pengkhususannya, maka adanya asbabun nuzul akan membatasi *takhshish* (pengkhususan) itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab. Dan tidak dibenarkan mengeluarkannya (dari cakupan lafazh yang umum itu bersifat *qath'i* (pasti, tidak bisa diubah). Maka, ia

---

<sup>18</sup>Tim Tahsin Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Universitas Islam Indonesia, 1990), hal. 88-89.

tidak boleh dikeluarkan melalui ijtihad, karena ijtihad itu bersifat *zhanni* (dugaan) pendapat ini dijadikan pegangan oleh ulama umumnya.<sup>19</sup>

- d. Mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami Al-Qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan sebab turun-Nya. Al- Wahidi menjelaskan. “ Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya.” Ibnu Daqiq Al-Id berpendapat, “Keterangan tentang sebab turunnya ayat adalah cara yang tepat untuk memahami makna Al-Qur'an. Menurut Ibnu Taimiyah sebab turunnya ayat akan membantu dalam memahami ayat, karena mengetahui sebab akan mengantarkan pengetahuan kepada musababnya (akibat).”
- e. Sebab turunnya ayat dapat menerangkan tentang kepada siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain, karena dorongan permusuhan dan perselisihan.

#### **D. Penjelasan Surat At-Taubah ayat 122**

##### **1. Pengertian Tafsir**

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan ‘*taf'il*’, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang cara

---

<sup>19</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ...*, hal. 110-114.

pengucapan lafaz-lafaz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.

Menurut Az-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Keutamaan tafsir, tafsir adalah ilmu syari'at paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya serta dibutuhkan. Objek pembahasannya adalah Kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan "tambang" segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki, dan kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara' sedang kesejajaran ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah.<sup>20</sup>

## 2. Penafsiran Surat At-Taubah ayat 122 Menurut Mufasir

### a. Tafsir Al-Azhar

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

<sup>20</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ...*, hal. 455-461

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

*“Dan tidaklah (boleh) orang-orang yang beriman itu turut semuanya”*(pangkal ayat 122). Sebagai juga ayat-ayat 113 dan 120, di sini sama bunyi pangkal ayat yaitu orang beriman sejati tidaklah turut bertempur berjihad dengan senjata ke medan perang. *“Tetapi alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, diantara mereka, satu kelompok supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama”*.

Dengan susunan kalimat *Falaulaa*, yang berarti di angkat naiknya, maka Tuhan telah menganjurkan pembahagian tugas. Seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan ataupun secara berat, maka dengan ayat ini, Tuhan pun menuntun hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal digaris belakang memperdalam pengertian (Fiqh) tentang agama, sebab tidaklah pula kurang penting jihad yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah.<sup>21</sup> Ada pahlawan di medan perang, dengan pedang di tangan dan ada pula pahlawan di garis belakang merenung kitab. Keduanya penting dan keduanya isi-mengisi. Apa yang diperjuangkan di garis muka, kalau tidak ada dibelakang yang mengisi rohani. Suatu hal yang tekandung dalam ayat ini yang mesti kita perhatikan, yaitu

---

<sup>21</sup> Hamka , *Tafsir Al-Azhar*,... , hal. 86

alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, di antara mereka ada satu kelompok, supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama.

Ayat 42 tersebut, bahwa kalau seruan peperangan *Nafir* telah datang, hendaklah pergi berperang, biar ringan atau berat, muda ataupun tua, bujang belum berumah tangga atau sudah berkeluarga. ( Lihat kembali pada Juz 10 ketika menafsirkan ayat 42). Jika dilihat sepintas lalu seakan-akan ada perlawanan di antara ayat 42 tersebut dengan ayat 122 ini. Serta ayat 122 ini dijelaskan bahwa tidaklah baik jika orang yang beriman itu turut semuanya. Padahal tidaklah kedua ayat bertentangan atau berlawanan dan tidak pula terjadi *Nasikhmansukh*. Sebab di ayat 122 ini masih jelas diterangkan bahwa golongan –golongan itu keluar apabila panggilan sudah datang. Mereka semuanya datang kepada Rasulullah mendaftarkan dirinya, ringan maupu berat, muda ataupun tua. Tetapi hendaklah golongan-golongan yang banyak itu, yang diwaktu itu datang berbondong-bondong kepada Rasulullah ada satu kelompok (Thaifatun) yang bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuannya dalam hal agama.<sup>22</sup>

Tegasnya adalah bahwa semua golongan itu harus berjihad, turut berjuang tetapi Rasulullah telah membagi tugas mereka masing-masing. Ada yang berjihad ke garis muka dan ada yang berjihad di garis belakang. Sebab itu maka kelompok kecil yang memperdalam pengetahuannya tentang agama itu adalah sebahagian dari pada jihad juga.

Terdapatlah hadis-hadis yang memberi kedudukan seorang yang alim dalam hal agama sama atau tinggi setingkat dari orang yang *berjihad fisabilillah*.

---

<sup>22</sup>Hamka , *Tafsir Al-Azhar*,..., hal. 87

“Manusia yang paling dekat kepada derajat *Nubuwwat* ialah ahli ilmu dan ahli *jihad*. Adapun ahli ilmu, merekalah yang menunjukkan kepada manusia apa yang dibawa oleh Rasul-rasul. Dan adapun ahli *jihad*, maka merekalah yang berjuang dengan pedang-pedang mereka, membawa apa yang di bawa oleh Rasul-rasul itu.”  
(Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dari Hadis Ibnu Abbas)

“Ditimbang di hari kiamat tinta orang-orang yang alim dengan darah orang-orang yang mati syahid.” (Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bar dari Hadis Abu Darda)

Kedua hadis ini, meskipun sanadnya lemah, telah disalin oleh Imam Al-Ghazali di dalam *Ihya Ulumiddin*. Meskipun kedua hadist ini dha’if. Oleh karena di dalam ayat al-Qur’an ini, baik ayat 42 yang menyuruh semua wajib tampil ke medan perang, atau ayat 122 yang tengah kita tafsirkan menyuruh adakan pembagian tugas di antara setiap mujahidin, maka kedua hadis ini tidaklah perlu diasingkan lagi karena terdapat Dha’if sanadnya. Sebab dia telah kembali bernilai tinggi karena sudah asal ayat Al-Qur’an yang memberikan keterangan tegas. Malahan di ayat ini sudah jelas bahwa orang-orang yang beriman tidaklah semua berbondong ke garis depan, bahkan mesti ada yang menjaga garis belakang, garis benteng ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Bolehlah kita perhatikan di dalam sejarah sahabat-sahabat Rasulullah SAW sendiri setelah beliau wafat. Khalifah –khalifah yang besar yang bertempat, meskipun mereka mempunyai pengetahuan agama yang dalam, tetapi mereka menjadi pimpinan umum dalam kenegaraan dan peperangan. Bila terdesak dalam

---

<sup>23</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, hal. 88

soal-soal yang pelik, mereka memanggil ahli-ahli untuk musyawarah. Sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang pada tingkat kedua, meskipun mereka itu ahli juga dalam peperangan, namun mereka menjuruskan perhatian kepada soal-soal ilmu Agama, sebab itu sahabat-sahabat Rasulullah SAW sebagai Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, lebih mendalam penyelidikan mereka dan diberi waktu yang luas memahamkan agama. Abudulllah bin Mas'ud yang membunuh dalam perang adalah Ulama! Demikian juga Zaid bin Tsabit dan Hassan bin Tsabit. Zaid bin Tsabit terkenal sebagai sahabat Rasulullah SAW yang ahli dalam ilmu Faraidh ( Pembagian Harta Pusaka). Ibnu Abbas didoakan oleh Rasulullah agar dia diberi Allah pengertian yang mendalam dari hal agama.<sup>24</sup>

Ayat ini adalah tuntunan yang jelas sekali tentang pembagian pekerjaan di dalam melaksanakan seruan perang. Alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, yaitu golongan kaum beriman yang besar bilangannya, yang berintikan penduduk Kota Madinah dan kampung-kampung sekelilingnya dari golongan yang besar itu adakan satu kelompok, cara sekarangny suatu panitia, atau suatu komisi, atau satu dan khusu', yang tidak terlepas dari ikatan golongan besar itu, dalam rangka berperang. Tugas mereka ialah memperdalam pengertian, penyelidikan dalam soal-soal keagamaan belaka.

Boleh dikatakan bahwa selama Rasulullah SAW, masih hidup, keadaan selalu di dalam keadaan perang. Cara sekarangny ialah selalu berevolusi. Musuh-musuh mengepung dari segala penjuru. Maka ayat ini memberi tuntunan jangan lengah tentang nilai apa yang sebenarnya diperjuangkan.

---

<sup>24</sup>Hamka , *Tafsir Al-Azhar ...*, hal. 88

Yang diperjuangkan adalah Agama. Sebab itu semua orang harus ada pengertian tentang itu. Cara sekarangnya mesti ada *indoktrinasi* deologi. Sebab itu diperlukan kader-kader yang selalu siap sedia. “Supaya mereka memberi ancaman kaum mereka apabila mereka kembali kepada kaum mereka itu, supaya mereka berhati-hati.” (ujung ayat 122). Itulah inti kewajiban dari kelompok yang tertentu memperdalam faham Agama itu, yaitu supaya dengan pengetahuan mereka yang lebih dalam, mereka dapat memberikan peringatan dan ancaman kepada kaum mereka sendiri apabila mereka kembali pulang.<sup>25</sup>

Ayat inilah yang telah menjadi pokok pedoman di dalam masyarakat Islam, yang telah digariskan oleh Rasul sendiri, diteruskan oleh khalifah-khalifah yang datang dibelakang, baik Khulafaur Rasyidin, atau Bani Umayyah atau Bani Abbas dan menjadi pegangan terus-menerus dari zaman ke zaman. Yaitu tentang adanya tenaga-tenaga yang dikhususkan untuk memperdalam pengertian tentang Agama. Kadang-kadang terjadi pengolakan politik, perang saudara, perebutan kekuasaan, pergelaran Bani Umayyah kepada Bani Abbas. Namun seluruh yang berkuasa itu menghususkan dan mengajurkan ahli-ahli penyelidik Agama. Itu sebabnya maka kita mendapati nama-nama ulama besar sebagai Atha dan Mujahid. Said bin Jubair dan said bin al-Musayyab dan Hasan al-Bishri, di samping nama –nama raja-raja Bani Umayyah sebagai Mu’awiyah, Abdul Malik bin Marwan dan lain-lain. Itu sebabnya kita meihat nama Imam Malik bin Anas di samping nama kekuasaan besar dari khalifah al-Manshur Bani Abbas. Demikian juga nama Imam Abu Hanifah di zaman itu juga. Dan nama Imam Syafi’i di

---

<sup>25</sup>Hamka , *Tafsir Al-Azhar ...*, hal. 88



samping nama khalifah Harun al-Rasyid, dan nama Imam Ahmad bin Hanbal di samping nama Khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tashim.

Di dalam Islam tidak ada kependetaan, yang ada di dalam Islam ialah orang-orang yang mengambil keahlian dalam hal agama. Mereka menjaga hukum agar tegak. Khalifah sendiri datang bertanya kepada mereka. Mereka bukanlah advisur, pemberi nasihat raja dalam satu hal, dan diikuti advis lainnya kalau raja suka dan ditinggalkan kalau tidak sesuai dengan kepentingan baginda. Mereka bukan itu, melainkan penegak hukum. Kalau perlu raja itu mereka lawan, merekaantang, kalau hukum yang dilakukan raja berlawanan dengan Agama. Sebab itu mereka disengani, bahkan ditakuti. Mereka bersedia menghadapi segala kemungkinan, kesengsaraan, dipenjarakan, diasingkan, asal keyakinan mereka dalam suatu soal Agama jangan sampai dapat ditawar-tawar oleh pihak kekuasaan.<sup>26</sup>

Dengan demikian bukan berarti bahwa bila datang perintah khalifah, untuk pergi berperang, mereka tidak mau pergi, sebab mereka memegang tugas Agama itu saja. Kalau perlu, merekapun turut jadi tentara. Ibnu Taimiyah pernah turut berperang dalam tentara Sultan Mesir seketika Sulthan Ghazan dari kerajaan Mongol menyerang Damaskus. Ibnu Furat, ulama besar, turut dalam peperangan ke pulau Rodhesia. Keulamaan mereka pilih, bukanlah karena hendak mengelakkan diri dari panggila perang, melainkan penguasa sendiri. Khalifah atau Imam yang diwajibkan menentukan siapa yang akan pergi dan siapa yang akan tinggal.

---

<sup>26</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, hal. 89

Setelah Islam mundur, di zaman kekuasaan kerajaan Turki Osmani, maka di daerah-daerah yang dikuasainya, banyak orang mengirim anaknya pergi belajar Agama, karena mengelak dari panggilan milisi. Orang mesir banyak lari ke al-Azhar, menjadi ulama, sebab kerajaan Turki Osmani, tidak mengenakan ulama dalam panggilan perang. Padahal maksud ayat bukan begitu. Maksud ayat sesuai sangat dengan cara berperang moden yang dinamai Perang Totaliter. Segala tenaga dikerahkan. Menjadi ulama itupun adalah di dalam rangka berperang.

Napoleon seketika datang menaklukkan Mesir pada permulaan Abad kesembilan belas telah menjalankan jiwa ayat ini, meskipun barangkali dia tidak mengetahui bahwa ini adalah perintah Al-Qur'an. Yaitu di samping membawa tentara besar, dibawanya pula suatu komisi besar ilmiah untuk mengali rahasia yang terpendam dalam lembah Nil itu, baik dari segi sejarah sejak zaman Fir'aun, sampai ke zaman Islam. Ataupun mengenai agama, kebudayaan, istiadat dan sebagainya. Lantaran datangnya komisi besar ilmiah inilah terbuka pengetahuan yang luas sekali tentang *Egyptologie*, yaitu segala ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keadaan Mesir. Sampai digali orang Piramid, dibongkar orang kubur-kubur tua purbakala dari Fir'aun-fir'aun. Komisi yang didirikan Napoleon itu adalah dalam rangka perang, namun kelak telah membawa hasil yang besar dalam kemajuan penyelidikan sejarah.<sup>27</sup>

Zaman modern kita sekarang inipun telah membuktikan lebih dalam lagi kebenaran ayat 122 surat Al-Baqarah ini. Zaman Moden adalah zaman Spesialisasi, kejuruan dan kekhususan suatu ilmu. Ilmu-ilmu agama Islam sendiri

---

<sup>27</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, hal. 90

mempunyai bidang-bidang khusus sendiri. Jarang seorang ulama yang ahli dalam segala ilmu. Sebab itu maka pengertian terhadap cabang-cabangnya wajiblah diperdalam.

Ujung ayat memberi lagi ketegasan kewajiban ahli itu, telah memberi ingat dan ancaman kepada kaumnya bila mereka pulang kepada kaum itu, supaya kaum itu berhati-hati.

Dengan adanya ujung ayat ini nampaklah tugas yang berat dari ulama dalam Islam. Kita telah selalu memperdekat pengertian di antara bahasa Barat dan bahasa Arab yang terpakai dalam kalangan bangsa kita sekarang. Orang mengataka bahwa arti ulama itu sama dengan Sarjana. Tentang arti memang sama. Ulama boleh diartikan ke bahasa Indonesia dengan sarjana. Tetapi meskipun arti sama, namun pengertian adalah lain. Di dalam kata ulama terkandung sambungan kewajiban. Orang yang memperlajari ilmu agama dengan mendalam, sehingga berhak diberi gelar ulama, sesudah mendapat tugas belajar secara mendalam, mendapat lagi tugas lanjutan, yaitu memimpin kaumnya, sarjana belum tentu pemimpin. Tetapi ulama berkewajiban memimpin.

Ajaran Islam itu mengutamakan akhlak bersamaan dengan ilmu. Bagi seorang ulama Islam, ilmu bukan semata-mata untuk diri sendiri, tetapi juga buat dipimpinkan. Setelah diterangkan pembagian tugas itu, sehingga ilmu pengetahuan agama bertambah mendalam, datanglah lanjutan ayat At-taubah selanjutnya.<sup>28</sup>

#### **b. M. Quraish Shihab**

---

<sup>28</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., hal. 91

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۚ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya : “ Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semua ( ke medan perang). Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati.”

Anjuran yang demikian gencar, pahala yang demikian besar bagi yang berjihad serta kecaman yang sebelumnya ditunjukkan kepada yang enggan, menjadikan kaum beriman berduyun-duyun dan dengan penuh semangat maju ke medan juang. Ini tidak pada tempatnya, karena ada arena perjuangan lain yang harus dipikul.<sup>29</sup>

Sementara ulama menyebut riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasul SAW. Tiba kembali ke Madinah, beliau mengutus pasukan yang terdiri dari beberapa orang ke beberapa daerah. Banyak sekali yang ingin terlibat dalam pasukan kecil itu, sehingga jika dipeturutkan, maka tidak akan tinggal di Madinah bersama Rasul kecuali beberapa gelintir orang. Nah, ayat ini menuntun kaum muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa *tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin* yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju ke medan perang *pergi semua* ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum *maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan*, yakni kelompok besar *di antara mereka beberapa orang* dari golongan itu *untuk*

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hal. 749

bersungguh-sungguh *mempertdalam pengetahuan tentang agama* sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain *dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka* yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul SAW. Itu *apabila* nanti setelah selesainya tugas, *mereka*, yakni anggota pasukan itu telah kembali kepada mereka yang *mempertdalam pengetahuan itu, supaya mereka* yang jauh dari Rasul SAW karena tugasnya dapat *berhati-hati dan menjaga diri mereka*.<sup>30</sup>

Menurut al-Biqā'i, kata (طائفة) *tha'ifah* dapat berarti satu atau dua orang. Ada juga tidak menentukan jumlah tertentu, namun yang jelas ia lebih kecil dari (فرقة) *firqah* yang bermakna *sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok yang lain*. Karena itu, satu suku atau bangsa, masing-masing dapat dinamai *firqah*.

Kata (ليتفقوا) *liyatafaqqahu* terambil dari kata (فقه) *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.

Kata *fiqh* di sini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan *ilmu fiqh*, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang rinci. Tetapi kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam.

---

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... , hal. 750

Pengertian *tafaqquh Fiddin* pendalaman pengetahuan itu dengan *agama*, agaknya untuk menggarisbawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama. Pembagian disiplin ilmu –ilmu agama dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur’an tidak membedakan ilmu. Ia tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu bersumber dari Allah SWT. Yang diperkenalkannya adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia *kasby (acquired knowledge)* dan ilmu yang merupakan anugerah Allah tanpa usaha manusia (*ladunny/perennial*).<sup>31</sup>

Kita tidak dapat berkata bahwa karena ayat ini hanya menyatakan bahwa cukup *tha'ifah* yang dapat berarti satu dua orang yang menuntut dan memperdalam ilmu, maka selebihnya harus menjadi anggota pasukan yang bertugas berperang. Memang, boleh jadi kondisi ketika turunnya ayat ini demikian itu halnya, tetapi ini bukan berarti bahwa setiap saat hingga kini harus demikian. Apalagi tujuan utama ayat ini adalah menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis pekerjaan saja. Karena itu juga, kita tidak dapat berkata bahwa masyarakat Islam kini atau bahkan pada zaman Nabi SAW. Hanya melakukan dua tugas pokok, yaitu berperang dan menuntut ilmu agama. Tidak! Sungguh banyak tugas lain, dan setiap masyarakat berkewajiban membagi diri guna memenuhi semua kebutuhannya.

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempetahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... , hal. 750

kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Sementara ulama menggarisbawahi persamaan redaksi anjuran/ perintah menyangkut kedua hal tersebut. Ketika berbicara tentang perang, redaksi ayat 120 dimulai dengan menggunakan istilah (ما كان) *ma ka na*. Demikian juga ayat ini yang berbicara tentang pentingnya memperdalam ilmu dan penyebaran informasi.<sup>32</sup>

Di atas, ketika menjelaskan ayat 115 surah ini telah dikemukakan pandangan asy-Sya'rawi tentang arti (ما كان) *ma ka na*. Jika demikian, ayat ini dan ayat 120 yang lalu bermaksud menyatakan bahwa tidak ada kemampuan untuk penduduk Madinah. Tidak ada juga kemampuan bagi seluruh kaum muslimin untuk pergi berperang tanpa ada yang tinggal memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi. Nah, kalau kemampuan itu tidak ada, itu berarti mereka tidak dapat mengelak dari perintah tersebut, sehingga mau tidak mau harus terlaksana. Nah, di sini para ulama bertemu ketika menyatakan bahwa redaksi tersebut digunakan untuk memerintahkan sesuatu dengan sungguh-sungguh.

Terbaca di atas bahwa yang dimaksud dengan *orang yang memperdalam pengetahuan* demikian juga yang memberi peringatan adalah mereka yang tinggal bersama Rasul SAW. Dan tidak mendapat tugas sebagai anggota pasukan yang keluar melaksanakan tugas yang dibebankan Rasul SAW. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... , hal. 751

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... , hal. 752

Ada juga ulama, antara lain Ibnu Jarir ath-Thabari, yang membalik pengertian di atas. Menurutnya, yang *memperdalam pengetahuan* adalah anggota pasukan yang ditugaskan Nabi saw itu. Dengan perjuangan dan kemengangan menghadapi musuh yang mereka raih, mereka memperoleh pengetahuan tentang kebenaran Islam serta pembelaan Allah swt. Terhadap agama-Nya. Dan dengan demikian, jika mereka kembali kepada kelompok yang tidak ikut bersama mereka, yakni yang tinggal bersama Nabi saw di Madinah mereka yang pergi berjuang itu akan menyampaikan bencana yang menimpa musuh-musuh Allah yang membangkang perintah-Nya dan memeringatkan mereka tentang kuasa Allah, agar yang tinggal bersama Rasul SAW berhati-hati dalam sikap dan kelakuan mereka. Sayyid Quthub termasuk yang mendukung pendapat ath-Thabari di atas. Secara panjang lebar dan dalam beberapa halaman pakar ini mengemukakan analisisnya. Antara lain ia menulis bahwa kelirulah siapa yang menduga bahwa orang-orang yang tidak ikut berperang, berjihad atau bergerak dinamis, adalah yang bertugas memperdalam pengetahuan. Ini tidak sejalan dengan ciri agama Islam. Pengerakan adalah ciri agama ini, karena itu agama Islam tidak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang bergerak, mereka yang berjuang untuk membumikannya dalam kenyataan hidup. Pengalaman menunjukkan bahwa mereka yang tidak terlibat dan menyatu dalam pengerakan agama ini, tidak memahaminya, walau ia berkonsentrasi penuh mempelajarinya dari buku-buku dengan cara yang dingin. *Fiqh* agama ini, tulisnya lebih jauh, tidak muncul kecuali dari arena perjuangan, bukannya dipetik dari seorang pakar yang duduk di



saat pergerakan menjadi wajib, tidak juga dari mereka yang berdiam diri menghadapi buku-buku dan kertas-kertas. Demikian antara lain Sayyid Quthub.

Pendapat ini agaknya sedikit dipaksakan, apalagi tidaklah pada tempatnya menamai pengalaman mereka yang terlibat dalam perang atau kemenangan yang mereka raih sebagai upaya *tafaqquh fi ad-din* (memperdalam ilmu pengetahuan agama).

Ayat ini menggarisbawahi terlebih dahulu motivasi *bertafaqquh fiddin*/memperdalam pengetahuan bagi mereka yang diajarkan keluar, sedang motivasi utama mereka yang berperang bukanlah *tafaqquh fiddin*. Ayat ini tidak berkata bahwa hendaklah jika mereka pulang mereka *bertafaqquh fiddin*, tetapi berkata “untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati”. Peringatan itu hasil *bertafaqquh fiddin*. Itu tidak mereka peroleh pada saat terlibat dalam perang, karena yang terlibat ketika itu pastilah demikian sibuk menyusun strategi dan menangkal serangan, mempertahankan diri sehingga tidak mungkin ia dapatkan *bertafaqquh fiddin*/memperdalam pengetahuan. Memang harus diakui, bahwa yang bermaksud memperdalam pengetahuan agama harus memahami arena, serta memperhatikan kenyataan yang ada, tetapi itu tidak berarti tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak terlibat dalam perang. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa yang tidak terlibat dalam perang itulah yang lebih mampu menarik pelajaran, mengembangkan ilmu daripada mereka yang terlibat langsung dalam perang.<sup>34</sup>

### c. Menurut Tafsir Al-Wasith

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... , hal. 753

Ayat ini mengatur ketentuan-ketentuan jihad dan mengingatkan pentingnya mencari ilmu dan memperdalam pemahaman tentang hukum-hukum agama dan syariat. Sebab turun ayat adalah bahwa orang-orang yang beriman yang tinggal di daerah pedalaman dan diutus untuk mengajarkan hukum-hukum syariat, ketika mereka mendengar firman Allah swt, “Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang),” hal ini membuat mereka gelisah. Maka mereka bergegas pergi ke Madinah untuk menemui Rasulullah saw. karena khawatir mereka akan berdosa karena tidak ikut dalam perang. Lalu turunlah ayat ini yang terkait kepergian mereka.<sup>35</sup>

Ayat ini tidak mewajibkan jihad bagi seluruh orang yang beriman dalam kondisi yang stabil. Akan tetapi, orang-orang yang beriman wajib mencari ilmu, karena jihad bersandar pada ilmu, dan karena penyebaran Islam pada dasarnya bergantung pada penjelasan, dan pemaparan yang meyakinkan dengan hujah dan argumentasi. Ini menuntut adanya pengaturan dan pembagian. Oleh karena itu, ada sebagian dari orang-orang yang beriman memfokuskan diri untuk mendalami ilmu dan belajar. Sementara kalangan yang lain berjihad, karena jihad menurut peraturan umum yang berlaku hukumnya fardhu kifayah bagi mereka, sebagaimana mencari ilmu juga fardhu kifayah hukumnya.

Makna ayat : tidaklah semestinya orang-orang yang beriman semuanya pergi berperang dan meninggalkan Nabi saw. sendirian, karena jihad hukumnya fardhu kifayah. Begitu sebagian dari mereka telah menunaikan jihad, maka

---

<sup>35</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta : Gema Insani, 2012), hal. 821

gugurlah kewajiban ini dari sebagian yang lain, dan jihad bukan fardhu ain bagi setiap muslim yang mengerti dan sudah baligh. Akan tetapi, jihad dapat menjadi fardhu ain jika Rasul keluar untuk berjihad dan meminta orang-orang pergi untuk berjihad.

Maka dari itu, Allah swt menganjurkan untuk mencari ilmu yang merupakan sarana kemajuan dan keluhuran. Maka mengapa di tengah kebangkitan dari setiap jamaah, seperti kabilah atau negeri, tidak ada kelompok sedikit dari mereka untuk memperdalam agama, dan mempelajari hukum-hukum syariat dan rahasia-rahasianya, hingga begitu orang-orang yang berjihad itu dapat mengingatkan mereka terkait musuh, dan mereka pun dapat mengingatkan para pejuang terkait murka Allah, serta memperkenalkan kepada mereka hukum-hukum agama, agar mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap hukuman atas kedurhakaan terhadap-Nya serta agar tidak menentang perintah-Nya.<sup>36</sup> Kemudian Allah swt menjelaskan sebagian kaidah jihad sebelum perintah untuk memerangi musuh seluruhnya, sebagai langkah bertahap dalam penetapan syariat pada permulaan Islam. Kaidah pertama dari kaidah –kaidah ini adalah orang – orang yang berjihad harus memulai dari yang terdekat kemudian yang terdekat berikutnya, kemudian beralih kepada yang terjauh kemudian yang terjauh berikutnya. Nabi saw. telah menerapkan perencanaan ini. Beliau mulai peperangan terhadap kaum beliau di Mekah, kemudian memerangi seluruh bangsa Arab, kemudian beralih untuk memerangi Romawi di Syam, kemudian sahabat-sahabat beliau mengarahkan tujuan untuk memasuki Iraq. Maka wahai orang-

---

<sup>36</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*,... , hal. 822

orang yang beriman, perangilah yang terdekat kemudian yang terdekat berikutnya darimu dengan negeri Islam, karena ini memberikan perlindungan, dan mereka lebih layak untuk mendapatkan pengayoman dan petunjuk, dan lantaran merekalah pengikut semakin bertambah lantaran keberadaan mereka yang dekat, dan adanya kedekatan hubungan dan nasab, kadang-kadang. Jika kamu memerangi musuh, hendaknya mereka mendapatkan sikap yang keras, maksudnya keras dan tegas, kuat dan sigap, dan dengan kesabaran dalam menghadapi peperangan, dan melibatkan diri di medan pertempuran. Ini adalah tabiat perang, kemaslahatkan peperangan, dan ketahuilah bahwa Allah swt bersama orang-orang yang bertakwa dengan memberikan pertolongan, penjagaan, dan bantuan. Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya.<sup>37</sup>

#### **E. Konsep Pendidikan Dalam Islam**

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “Pendidikan” berasal dari kata “Didik”. Kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*,... ,hal. 823

<sup>38</sup>Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 204

Dari segi bahasa, “Agama” Berasal dari bahasa Arab, yaitu *ad-din*. Sedangkan Islam dalam bahasa Arabnya dapat berarti *aslama* yaitu keselamatan dan kesejahteraan. Bisa pula Islam berarti *sullamun*, yaitu tangga. Sedangkan menurut istilah, Agama Islam adalah seluruh ajaran dan hukum-hukumnya yang terdapat di dalam Al-Qur’an yang diturunkan dari Allah, yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan dan didakwahkan kepada Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan dan didakwahkan kepada segenap umat manusia sehingga manusia yang ada di muka bumi ini akan memperoleh kebahagiaan hakiki dan bermakna baik ketika hidup di dunia, maupun di akhirat.<sup>39</sup>

Adapun menurut para ahli mendefinisikan pengertian pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

1. Menurut Zakiyah Daradjat “Pendidikan Agama Islam” adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>40</sup>
2. Tadjab mengemukakan. “Pendidikan Agama Islam” adalah pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam.<sup>41</sup>
3. Muhammad Arifin juga mengemukakan bahwa, “Pendidikan Agama Islam” adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah

---

<sup>39</sup>Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Grasindo, 2009), hal. 2-3

<sup>40</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Askara, 1992), hal. 86

<sup>41</sup>Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abadi Toma, 1994), hal. 55

(kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya berupa bimbingan dan asuhan yang dilaksanakan menurut ketentuan Islam untuk dapat memahami dan mengamalkannya dalam mencari ridho Allah serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Islam sebagai ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits merupakan agama terakhir yang dibawa oleh utusan Allah, Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan tuntunan bagaimana manusia berhubungan antara sesama dan makhluk lainnya di segala aspek kehidupannya. Diantaranya, Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan. Tuntunan maupun anjuran untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu keharusan karena Al-Qur'an adalah pondoman akan nilai-nilai kebenaran dan wujud pengalamannya dalam akhlak.<sup>43</sup>

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan pada hakikatnya adalah konsep pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diarpkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati,

<sup>42</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IV (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 10

<sup>43</sup>Yuni Setia Ningsih, *Birul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2007), hal. 34

akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Menurut para ahli, mengungkapkan beberapa pandangan para tokoh tentang pendidikan, antara lain :

- a. Ki hajar dewantara (1889-1959) memandang, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan ibu pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.
- b. Jhon Stuart Mill (filsuff, inggris, 1806-1873M) mengemukakan bahwa pendidikan itu meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan.
- c. Plato menjelaskan bahwa pendidikan membantu pengembangan masing- masing dari jasmani dan akal dengan sesuatu yang memungkinkan tercapainya kesempurnaan.<sup>44</sup>

### 1) Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Menurut pasal satu uu sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

<sup>44</sup>Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2-4

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupan di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Ketiga unsur itulah yang menjadi fokus dari pengembangan fungsi pendidikan di Indonesia. Konsep itu sangat sederhana tapi mengandung makna yang luas apabila dihubungkan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **F. Asas dan Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan**

### **a. Asas Penyelenggaraan Pendidikan**

Terkait dengan upaya dan langkah-langkah dalam penyelenggaraan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara memandang penting diterapkannya pendekatan yang bersifat humanistik dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, ia memandang pentingnya diterapkan lima asas pendidikan sebagai berikut.

#### **1. Asas Kemerdekaan**

Proses penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan kemerdekaan peserta didik. Mereka diberikan kemerdekaan tapi tetap memperhatikan etika, aturan, dan tata nilai yang berlaku. Asas kemerdekaan



bukan berarti pendidikan yang bebas nilai, tapi kemerdekaan yang dikembangkan bersama etika, aturan, dan tata nilai.<sup>45</sup>

## **2. Asas Kodrat Alam**

Proses pendidikan dilakukan sesuai dengan kodrat alam. Artinya, proses pendidikan dikelola dengan memperhatikan hakikat dan perkembangan kodrat anak selaku manusia. Setiap anak memiliki keragaman bakat, sikap, kemampuan, minat dan kebutuhan yang berbeda-beda. Pendidikan dikembangkan sejalan dengan hakikat dan keragaman tersebut.

## **3. Asas Kebudayaan**

Proses pendidikan yang baik adalah proses pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan peradaban dan tantangan masa depan bangsa.

## **4. Asas Kebangsaan**

Pendidikan dilakukan dengan memperhatikan asas kebangsaan. Artinya, bahwa pengelolaan dan pembangunan pendidikan di Indonesia dilakukan dengan memperhatikan kepentingan dan jati diri bangsa.

## **5. Asas Kemanusiaan**

Pendidikan dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia yang dilakukan secara manusiawi. Artinya, pendidikan tidak dimaksud mengubah anak didik menjadi mesin dan robot-robot, tapi mengembangkan potensi dan kemampuan anak sejalan dengan hakikat dirinya sebagai manusia.

---

<sup>45</sup>Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing...*, hal. 37

Sementara itu, Tilaar memandang ada tiga hal yang perlu dikaji kembali dalam pendidikan. *Pertama*, pendidikan tidak dapat dibatasi sebagai schooling belaka. *Kedua*, pendidikan bukan untuk mengembangkan intelegensia akademik peserta didik semata. *Ketiga*, pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptanya.<sup>46</sup>

#### **b. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan**

Menurut ketentuan pasal 4 UUSPN No. 20 Tahun 2003, pendidikan diselenggarakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, Pola pembelajaran yang diselenggarakan transparan dan akuntabel, artinya, setiap diselenggarakan pembelajaran, para peserta didik diberitahu materi serta hasil evaluasi belajar.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

---

<sup>46</sup>Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing...*, hal. 38

5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.<sup>47</sup>

## **G. Dinamika Kompetensi Profesional Guru**

### **1. Landasan Kompetensi Profesional Guru**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompeten adalah berwenang, berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu, cakap (mengetahui). Sedangkan kompetensi adalah mempunyai kemampuan dalam menguasai tata bahasa suatu bahasa secara abstrak atau batiniah, kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Jadi kompetensi adalah keterampilan, pengetahuan, sikap dasar serta nilai yang dicerminkan ke dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis, kontinyu (terus-menerus) serta dapat diraih setiap waktu. Kebiasaan berfikir serta bertindak dengan konstan, konsisten dan dilakukan secara terus-menerus akan membuat seseorang menjadi kompeten.

Profesional adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan yang dilakukan dengan memiliki kemampuan yang tinggi dan berpegang teguh kepada nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan. Atau definisi dari profesional adalah orang yang hidup dengan cara mempraktekan suatu keterampilan atau keahlian tertentu yang terlibat dengan suatu kegiatan menurut

---

<sup>47</sup>Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing...* , hal. 38-43

keahliannya. Jadi dapat disimpulkan profesional yaitu orang yang menjalankan profesi sesuai dengan keahliannya.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, yaitu pendidik profesional dengan tanggung jawab dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>48</sup>

Di banyak negara, para pendidik tidak setertekan dan sehiruk-pikuk pendidikan di Indonesia, berbicara tentang perbaikan kesejahteraan sosial sekaligus tentang peningkatan profesionalisme guru. Biaya, tenaga, dan sumber-sumber lainnya telah banyak dikeluarkan untuk menghadapi masalah tersebut. Tetapi prospek penyelesaiannya belum juga nampak. Masalah kesejahteraan malahan seringkali berubah menjadi masalah politik. Begitu juga dengan masalah profesionalisme. Begitu banyak usaha memperkatakannya, tetapi begitu sedikit hasilnya. Padahal, melihat pada-intensitas dan frekuensi yang tinggi dalam pembahasan profesionalisme guru, mustinya kita sudah mempunyai angkatan guru yang benar-benar profesional. Tetapi ternyata kita tidak cukup memiliki potensi yang diharapkan.

Di antara sebabnya ialah karena yang kita perjuangkan adalah menghasilkan begawan guru yang mampu memberikan maha karya, kita bangun konsep profesionalisme yang begitu teknis, sekaligus begitu utopis, sehingga semakin tinggi syaratnya, semakin sukar (andaikan mungkin!) menemukan manusia yang memenuhi persyaratan itu. Syarat profesionalisme yang canggih itu yang dibangun di dalam ruang hampa, akhirnya hanya menjadi sebuah ilusi, dan

---

<sup>48</sup>Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, ( Jakarta : Departemen Agama, 2005), hal. 11

sama sekali tidak berguna. Kita sibuk memikirkan *master teachers* tanpa dasar. Dengan membuat daftar panjang mengenai guru unggul, kita percaya telah menciptakan guru demikian. Kita telah berusaha merubah manusia menjadi malaikat. Ini sebuah khayalan. Guru unggul tidak dari definisi, tetapi dari prestasi. Kita terobsepsi menciptakan guru tanpa cacat. Akhirnya kita tidak punya apa-apa. Padahal, pada hakekatnya, kalau masyarakat menghendaki guru profesional, yang dimaksud adalah sangat sederhana dan wajar, ialah guru yang baik, yang lahir dari manusia yang baik. Sesederhana dan sewajar itu!<sup>49</sup>

Masyarakat berharap agar guru bertindak memanusiakan manusia. Agar guru memperlakukan muridnya secara manusiawi. Agar menjadi lebih baik dalam cara mengajar. Agar lebih hangat dalam cara berinteraksi. Agar bertindak dalam batas kewenangannya sebagai guru. Agar berperilaku di atas norma-norma kemanusiaan. Tidak banyak, dan tidak lebih dari itu. Adakah di antara harapan masyarakat yang berada di luar kewajarannya? Tidak! Masyarakat tidak berambisi merubah guru menjadi malaikat!. Ukuran keberhasilan guru, secara sederhana, ialah apabila peserta didik bertambah gairah belajar, bila hasil belajar peserta didik meningkat, bila disiplin sekolah membaik, bila hubungan antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi mesrah. Ringkasnya, bila kompetensi guru menjadi lebih baik dan wajar. Tentu, pada suatu saat masyarakat sebagai *stakeholder* dapat meminta prestasi guru meningkat lebih baik, dalam rangka peningkatan akuntabilitas sekolah yang seharusnya memang berlangsung secara berkesinambungan. Harapan agar guru senantiasa memperlihatkan kinerja yang

---

<sup>49</sup>Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan,...*, hal. 12

lebih baik, adalah wajar, dan inilah di antara motivasi yang dapat membuat sekolah semakin maju.<sup>50</sup>

Pada dasarnya, yang diharapkan dari guru ialah agar guru sendiri berkembang sebagai wujud atau personifikasi dari sejumlah karakteristik yang menggambarkan sikap dan perilaku keguruan. Di mata masyarakat, karakteristik itu berarti bahwa :

- a) Guru patut di contoh dan diperlakukan sebagai teladan dalam masyarakat
- b) Guru berinteraksi dengan lingkungan melalui kearifan budaya masyarakat
- c) Guru berperilaku sosial yang serasi dengan nilai hidup masyarakat
- d) Guru mengelola aktivitas pendidikan dengan moral yang tinggi

Guru menyayangi para peserta didik mereka sebagai amanah orang tua. Perhatikan bahwa masyarakat luas tidak terlalu memikirkan persyaratan teknis atas persyaratan moral. Bagi masyarakat, guru pertama-tama haruslah orang yang berakhlak, sesudah itu baru menjadi orang yang pandai. Memasuki karakteristik yang bersifat lebih substantif, barulah kita dapat menemukan harapan masyarakat yang lebih terdidik agar :

- a) Guru mencerminkan pola pikir yang sesuai dengan visi dan misi pendidikan
- b) Guru bertindak konsisten dan jelas dengan tujuan-tujuan pendidikan
- c) Guru menerapkan aktivitas keguruan berdasarkan ilmu pendidikan yang benar
- d) Guru memperlihatkan keterbukaan dan perhatian pada pembaruan

---

<sup>50</sup>Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan,...* , hal.12

e) Guru menguasai metodologi pengajaran yang berkualitas

Organisasi keguruan seringkali merumuskan kompetensi profesional para guru yang menjadi anggota organisasi tersebut secara berbeda-beda, tetapi pada dasarnya yang dikemukakan adalah hal-hal seperti berikut:

- a) Guru mempunyai ijazah dengan latar belakang pendidikan keguruan
- b) Guru menghormati kode etik yang dirumuskan oleh organisasi tersebut
- c) Guru memperlihatkan kemauan untuk maju dan tidak berhenti belajar
- d) Guru berperilaku bersih dan tidak terlibat hal-hal yang tercela
- e) Guru memiliki integritas keilmuan, moral, dan spiritual<sup>51</sup>

Di dalam sejarah, lama sebelum persyaratan profesional semakin sering ditekankan kepada para guru, kedudukan sosial dan profesional guru berjalan bergandengan tangan tanpa pernah dimasalahkan. Masyarakat bebaik sangka bahwa mereka yang menjadi guru, karena misi mereka yang luhur, wajar dihormati dan diberi kedudukan sosial yang tinggi. Status sosial yang di masa lampau tidak dapat dikatakan rendah walaupun kompetensi profesional guru tidaklah seberapa maju. Tetapi dalam perjalanan waktu citra ini berubah.

Ketika status sosial guru mulai diukur dengan penghasilan finansial, dan ketika pada saat yang hampir bersamaan guru diharapkan semakin memiliki kompetensi profesional, pertimbangan mula berubah, dan terus berubah. Status sosial guru menurun pada saat status profesional mereka juga menurun. Masyarakat memank merisaukan penghasilan guru yang begitu rendah. Bagaimana mengatasi masalah ini? Guru tidak mempunyai banyak pilihan. Tentu

---

<sup>51</sup>Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*,... , hal. 13-14

saja diharapkan kedua-dua status itu dapat meningkat pada arah yang lebih baik. Tetapi guru secara pribadi, adalah wajar apabila ketika memperjuangkan peningkatan status sosial sekaligus membuktikan adanya peningkatan kompetensi profesional.

Secara umum bukan lagi status sosial yang meningkatkan penghargaan masyarakat terdidik terhadap kompetensi profesional guru. Sebaliknya yang terjadi. Pengakuan masyarakat terhadap kemampuan profesional guru secara wajar menempatkan guru pada tingkat sosial yang sepadan. Proses ini berjalan beriringan. Ketika guru berpendirian sesuai dengan visi pendidikan. Ketika guru berperilaku konsisten dengan prinsip pendidikan yang benar, dan berpegang pada tujuan-tujuan yang jelas. Guru disenangi dan dihormati peserta didik karena dia menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip psikologi dan pedagogik. Guru dinilai pelopor karena dia senantiasa memperhatikan pembaruan. Guru disegani masyarakat karena dia berpegang pada prinsip-prinsip pengelolaan berdasarkan nilai moral yang tinggi, dan nilai sosial budaya yang sehat. Ketika itu, status sosial guru mulai terangkat kembali. Di mata masyarakat, guru yang demikian, yang melakukan tugasnya dengan semangat dan entusiasme yang tinggi, tidak karena pertimbangan kesejahteraan semata-mata, jelas diterima sebagai guru yang unggul. Guru dinilai telah berperilaku profesional. Tetapi proses yang diperlukan memang tidak sesederhana itu. Guru tidak dapat dicetak untuk secara instan menjadi guru profesional. Menurut masyarakat awam, seorang calon guru yang baik, pertama-tama adalah (haruslah) manusia yang baik.



Karakteristik kepribadian tertentu diperlukan sebagai persemaian untuk menumbuhkan kompetensi keguruan.

Kita perlukan manusia yang memiliki nilai-nilai dan pola hidup tertentu yang harus menjadi dasar pengembangan tugas keguruan. Jadi memang tidak semua manusia berpotensi dan layak menjadi guru. Dengan memperhatikan situasi yang berkembang hari ini, karakteristik sikap manusia yang mendasar dan mendukung perkembangan kompetensi profesional guru Indonesia sekarang dan di masa depan, di satu pihak tidak untuk menjadikannya sebagai malaikat, tetapi di lain pihak posisinya tidak dapat direduksi semata-mata sebagai unsur pelaksana teknis. Dengan ringkas, seorang guru harus mencerminkan lima karakteristik dasar yang dituntut dari padanya, dan yang dijadikan sebagai modal terpenting untuk semakin meningkatkan kompetensinya di segi teknis profesional.<sup>52</sup>

1. Mereka yang Amanah, menerima tugas sebagai ibadah

Manusia ini menerima tanggung jawab mengajar sebagai pengabdian. Berbeda halnya dengan seorang pencari kerja (kerja apa saja), guru adalah orang yang lebih dari sekedar pegawai atau pencari nafkah. Mengajar bukan sekedar pekerjaan, tetapi lebih bernilai ibadah

2. Mereka yang memiliki sifat Interpersonal yang kuat

Manusia ini secara alami menyukai, hangat, dan mudah bergaul dengan sesama manusia, khususnya dengan anak didiknya. Dalam sikap dan tingkah lakunya ia senantiasa melahirkan suasana yang ramah dan bersahabat.

---

<sup>52</sup>Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*,... hal. 15

3. Mereka yang berpandangan hidup moral yang beradap

Manusia ini mempunyai prinsip dan pola hidup yang jelas dan konsisten. Dalam sikap dan perilakunya, guru menjadikan prinsip dan nilai hidup itu moral, spiritual, *cultural* sebagai rujukan di dalam pergaulan dan dalam pekerjaan.

4. Mereka yang menjadi teladan dalam kehidupan

Manusia ini hidup dengan moral yang bersih, jujur, teratur, dan efisien. Dari guru diperlukan kemampuan dan kebiasaan hidup berencana, rapih, dan sistematis, sebagai karakteristik perandai yang diperlukan untuk memotivasi anak

5. Yang mempunyai hasrat untuk terus berkembang

Manusia ini pembelajar. Dia gemar ilmu dan kemajuan, dan menerima perubahan sebagai syarat kemajuan. Dengan jiwa terbuka dan obyektif, guru lebih mudah melibatkan diri di dalam proses inovatif dan pembaruan pada umumnya.

Guru yang memiliki karakteristik kepribadian tersebut kita dapat berharap lahirnya generasi baru guru yang lebih siap untuk mengembang tugas-tugas khusus keguruan dalam rambu-rambu pendidikan yang lebih luas. Inilah guru yang guru, yakni guru sejati yang diperlukan oleh bangsa ini sekarang juga. Dengan menyadari bahwa dalam keadaan apapun, dan di dalam saat yang bagaimanapun, tugas utama guru selalu berada di dalam kaitan aspirasi mencerdaskan kehidupan bangsa, maka manusia yang guru, apakah dia bertugas khusus sebagai guru matematika, guru agama, atau guru olah raga, apakah di

tingkat pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, apakah di kabupaten X,Y atau di kota Z, semua sebagai guru bangsa, berkewajiban memahami dan melaksanakan tugas khusus masing-masing dalam konteks yang jauh lebih luas dan jauh lebih fundamental.<sup>53</sup>

## 2. Profil Kompetensi Guru

Profil kompetensi guru yaitu :

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan
- b. Kemampuan mengelola program belajar-mengajar
- c. Kemampuan mengelola kelas
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Persiapan untuk membentuk guru yang kompeten harus mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi pada dirinya, yaitu :

1. Kompetensi pribadi.
2. Kompetensi profesional

---

<sup>53</sup>Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*,... , hal. 16-17

### 3. Kompetensi kemasyarakatan

Yang termasuk kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru yang berjiwa Pancasila yang mengagungkan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya.<sup>54</sup>

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/ yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik secara formal maupun secara informal.

### 3. Ciri-Ciri Guru yang Profesional

Ciri-ciri guru yang profesional adalah :

- a. Adanya komitmen mereka sendiri untuk menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih daripada kepentingan dirinya sendiri.
- b. Mereka harus menjalani suatu persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu guna mempelajari dan memperoleh pengetahuan khusus tentang konsep dan prinsip dari profesi itu sehingga statusnya ditingkatkan.

---

<sup>54</sup>Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hal. 5-6

- c. Selalu harus menambah pengetahuan jabatan agar terus bertumbuh dalam jabatan.
- d. Memiliki kode etik jabatan
- e. Memiliki daya maupun keaktifan intelektual untuk mampu menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap perubahan
- f. Selalu ingin belajar lebih dalam mengenai suatu bidang keahlian
- g. Jabatannya dipandang sebagai suatu karir hidup (*a life career*)
- h. Menjadi anggota dari suatu organisasi, misalnya kelompok kepala sekolah atau pemilik sekolah, atau guru bidang studi tertentu.

Dalam bukunya *Education and Teacher*, B.J. Chandler menegaskan definisi profesi mengajar sebagai berikut:

“Profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau keterampilan atau kedua-duanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya.”<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*,..., hal. 7-8

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library reseach) yaitu penelitian melalui buku-buku, tafsir-tafsir serta karya-karya yang bersifat ilmiah yang menjelaskan tentang surat At-Taubah.<sup>56</sup> adapun penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.<sup>57</sup>

Penulisan dan pemaparan dalam karya ilmiah ini menggunakan Metode Tahlili. Metode Tahlili adalah suatu metode Tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Dibandingkan dengan metode Tafsir lainnya, metode tahlili adalah paling tua. Dalam melakukan penafsiran, mufasir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan untuk menghasilkan makna benar dari setiap bagian ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an mufasir biasanya melakukan sebagai berikut :

- a. Menerangkan hubungan (munasabah ) antara satu ayat dengan ayat yang lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan asbab-al-nuzul.
- c. Menganalisis mufradat ( kosa kata) dan lafaz dari sudut pandang bahasa Arab.

---

<sup>56</sup>Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalian Indonesia, 1998), hal. 63

<sup>57</sup>Supgiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal. 1

- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur Fasahah, bayan, dan instrument i'jaznya bila dianggap perlu.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang luas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat ahkam.
- g. Menerangkan makna dan maksud syarah dari ayat yang bersangkutan.

Metode tafsir tahlili digunakan sebagian mufasir pada masa lalu dan terus berkembang hingga sekarang. Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini ialah kitab tafsir karya Al-Alusi, Fakhr Al-Din Al-Razi, Ibnu Jarir At-Thabari, kitab tafsir imam Al-Baedawi, Al- Naisaburi. Tafsir Al-Jalalain, karya Jalal Al-Din Al-Suyuti, dan kitab Tafsir yang ditulis Muhammad Farid Wajdi. Metode ini, walaupun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya, pada ayat lain.<sup>58</sup>

Metode penafsiran ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan Al-Qur'an. Dia menjelaskan kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur i'jaz, balagah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya. Menurut Malik bin Nabi, tujuan utama ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman

---

<sup>58</sup>Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui*, (Makasar : Pustaka Al-Zikra, 2017), hal. 38-39

akan kemukzizatan Al-Qur'an, sesuatu yang dirasa bukan menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam dewasa ini. Karena itu perlu pengembangan metode penafsiran karena metode ini menghasilkan gagasan yang beraneka ragam dan terpisah-pisah. Kelemahan lain dari metode ini adalah pembahasannya amat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu kepada persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga mengesankan bahwa uraian itulah yang merupakan pandangan Al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat. Hal ini dirasa terlalu "Mengikat" generasi berikutnya.<sup>59</sup>

## **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui Library Research (penelitian kepustakaan) penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, kitab, majalah dan surat kabar yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Adapun sumber datanya dibagi oleh dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Adapun sumber primer dan penelitian ini adalah melalui buku Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Wasith, serta buku-buku pendidikan yang berkaitan dengan ilmu pendidikan.

---

<sup>59</sup>Muin Salim, Mardan, dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudui,...*, hal. 39-40



## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik dan ulasan mengenai hasil penulisan, data ini dapat ditemukan dengan cepat.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal, buku serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan hitungan. Untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menelaah secara konseptual yaitu melalui kajian pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan bahan dan data melalui membaca dan menelaah tafsir-tafsir, buku, jurnal, dan bahan informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.<sup>61</sup> Adapun strategi dan langkah-langkah riset kepustakaan adalah:

- a. Mempunyai ide umum tentang topik penelitian
- b. Mencari informasi pendukung
- c. Mempertegas fokus dan mengorganisasikan bahan bacaan
- d. Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan
- e. Mengorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian
- f. Meriview dan memperkaya lagi bahan bacaan

---

<sup>60</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-8, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 137

<sup>61</sup>Lexi dan J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 2

g. Mengorganisasikan lagi bahan/ catatan dan memulai menulis<sup>62</sup>

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul melalui kepustakaan lalu data tersebut diklasifikasikan dan ditelaah, dengan menggunakan data deskriptif ini membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan menggumpulkan data, menyusun dan mengkasifikasinya, menganalisa dan menginterpretasinya.<sup>63</sup>



---

<sup>62</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 81

<sup>63</sup>Winarso Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Motode dan Tehnik*, (Bandung : Tarsito, 1990), hal. 147

**BAB IV**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM QUR'AN**  
**SURAT AT-TAUBAH AYAT 122**

**A. Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah 122 Tentang Tafaquh Fiddin Terhadap Kompetensi Profesional Guru**

Implikasi pendidikan dari Q.S At-Taubah 122, kita harus tau dulu apa itu pendidikan. Pendidikan adalah meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan. Bisa dikatakan bawah hakikat pendidikan adalah konsep pematangan kualitas hidup atau juga Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. Menurut pendidikan secara Islam adalah suatu upaya berupa bimbingan dan asuhan yang dilaksanakan menurut ketentuan Islam untuk dapat memahami dan mengamalkannya dalam mencari ridho Allah serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Jadi pendidika itu adalah usaha sadar manusia dalam mencari pengetahuan untuk mendapatkan ridho Allah di muka bumi ini dengan pendidikan kita tau apa itu dan bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Karena dalam pendidikan kita di ajarkan berfikir, di ajarkan beretika dan bermoral, orang yang berpendidikan pasti memiliki etika dan moral. Pendidikan tanpa adab maka itu akan sia-sia. Pendidikan tidak hanya di dapat di dalam lingkungan formal saja di lingkungan norformal juga kita dapatkan, di mana saja mau itu di keluarga, lingkungan, teman, tetangga, saudara, disekolah, maupun di les itu pasti mengajarkan pendidikan. Pendidikan yang di ajarkan tidak hanya terikat dengan ilmu pengetahuan tapi juga terikat dengan nilai moral dan etika. Karena manusia

itu bersosial tidak ada manusia yang hidup sendiri dari itu semualah tercapainya pematangan/ titik kesempunaan kualitas hidup. Maka dari itu pendidikan itu sangat di butuhkan di dalam kehidupan manusia.

Kita masuk ke ranah QS. At-Taubah 122, Al-Qur'an itu petunjuk umat manusia. Al-Qur'an itu kalam Allah dan firman Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril untuk di sampaikan kepada umat Nabi Muhammad saw. Asbabun Nuzul turunnya ayat ini adalah Allah menjelaskan dalam surat At- taubah ayat 122 ini bahwa pada waktu itu ada orang-orang yang tidak berangkat ke medan perang. Mereka tidak berangkat perang karena sibuk mengajarkan agama kepada kaumnya di daerah Badui (pendalaman). Melihat kejadian itu, orang-orang munafik berkomentar, "Sungguh masih ada orang-orang yang tertinggal di daerah-daerah pendalaman, maka celakalah orang-orang pendalaman itu." Kemudian turunlah surat ini (At-taubah ayat 122) yang menjawab komentar orang-orang munafik tersebut. "Tidak sepatutnya bagi orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)." (Q.S At-Taubah ayat 122).

Menurut penulis meneliti dan menganalisa dari kitab-kitab tafsir yang terdapat di dalam skripsi ini seperti tafsir Al-Azhar, M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Wasith. Penulis menyimpulkan bahwa ketiga tafsir tersebut sama-sama menerjemahkan Q.S At-Taubah ini secara global menceritakan tentang pembagian tugas, sebagaimana sesuai arti yang terkandung di dalam Q.S At-Taubah, yaitu sebagian ikut berjuang di medan perang dan sebagian lainnya menuntut ilmu/ memperdalam ilmu pengetahuan. Keduanya sama-sama bermanfaat bagi

kemaslahatan kaum muslimin, dan mendapatkan pahala yang sama *jihad fisabilillah*.

Menurut Tafsir Al-Azhar, Seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan ataupun secara berat, maka dengan ayat ini, Tuhan pun menuntun hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal digaris belakang memperdalam pengertian (Fiqh) tentang agama, sebab tidaklah pula kurang penting jihad yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ada pahlawan di medan perang, dengan pedang di tangan dan ada pula pahlawan di garis belakang merenung kitab. Keduanya penting dan keduanya isi-mengisi. Apa yang diperjuangkan di garis muka, kalau tidak ada dibelakang yang mengisi rohani

Menurut tafsir M. Quraish Shihab, Kita tidak dapat berkata bahwa karena ayat ini hanya menyatakan bahwa cukup *tha'ifah* yang dapat berarti satu dua orang yang menuntut dan memperdalam ilmu, maka selebihnya harus menjadi anggota pasukan yang bertugas berperang. Memang, boleh jadi kondisi ketika turunnya ayat ini demikian itu halnya, tetapi ini bukan berarti bahwa setiap saat hingga kini harus demikian. Apalagi tujuan utama ayat ini adalah menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis pekerjaan saja. Karena itu juga, kita tidak dapat berkata bahwa masyarakat

Islam kini atau bahkan pada zaman Nabi SAW. Hanya melakukan dua tugas pokok, yaitu berperang dan menuntut ilmu agama. Tidak! Sungguh banyak tugas lain, dan setiap masyarakat berkewajiban membagi diri guna memenuhi semua kebutuhannya. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempetahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Sementara ulama menggarisbawahi persamaan redaksi anjuran/ perintah menyangkut kedua hal tersebut. Ketika berbicara tentang perang, redaksi ayat 120 dimulai dengan menggunakan istilah (ما كان) *ma ka na*. Demikian juga ayat ini yang berbicara tentang pentingnya memperdalam ilmu dan penyebaran informasi.

Menurut tafsir Al-Wasith, Ayat ini tidak mewajibkan jihad bagi seluruh orang yang beriman dalam kondisi yang stabil. Akan tetapi, orang-orang yang beriman wajib mencari ilmu, karena jihad bersandar pada ilmu, dan karena penyebaran Islam pada dasarnya bergantung pada penjelasan, dan pemaparan yang meyakinkan dengan hujah dan argumentasi. Ini menuntut adanya pengaturan dan pembagian. Oleh karena itu, ada sebagian dari orang-orang yang beriman memfokuskan diri untuk mendalami ilmu dan belajar. Sementara kalangan yang lain berjihad, karena jihad menurut peraturan umum yang berlaku hukumnya fardhu kifayah bagi mereka, sebagaimana mencari ilmu juga fardhu kifayah hukumnya.

Makna ayat : tidaklah semestinya orang-orang yang beriman semuanya pergi berperang dan meninggalkan Nabi saw. sendirian, karena jihad hukumnya

fardhu kifayah. Begitu sebagian dari mereka telah menunaikan jihad, maka gugurlah kewajiban ini dari sebagian yang lain, dan jihad bukan fardhu ain bagi setiap muslim yang mengerti dan sudah baligh. Akan tetapi, jihad dapat menjadi fardhu ain jika Rasul keluar untuk berjihad dan meminta orang-orang pergi untuk berjihad.

Sesuai analisa penulis dari judul skripsi tentang Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah 122 tentang Tafaquuh Fiddin terhadap Kompetensi Profesional Guru. Pendidikan itu penting untuk kemaslahatan umat, di mana manusia hidup di dunia ini perlu adanya ilmu pengetahuan tidak hanya berperang saja seperti ke-3 tafsir di atas menjelaskan. jihad dapat menjadi fardhu ain jika Rasul keluar untuk berjihad dan meminta orang-orang pergi untuk berjihad. Namun pada masa ini peperangan di medan perang atas nama pembelaan Agama Islam telah tiada. Di masa ini kita berjihad melalui ilmu pengetahuan karna memperdalam ilmu pengetahuan atau Tafaquhh fiddin itu juga sebuah fardhu kifayah. karena jihad menurut peraturan umum yang berlaku hukumnya fardhu kifayah bagi mereka, sebagaimana mencari ilmu juga fardhu kifayah hukumnya.

Dengan ilmu pengetahuan kita dapat memiliki dan menguasai dunia, dengan ilmu kita bisa mengapai dan mengelilingi dunia dan yang lebih penting kita dapat tau mana yang salah dan mana yang benar itu semua dari ilmu pengetahuan. Pada masa sekarang kita wajib mendapatkan pendidikan melalui jenjang pendidikan formal yaitu di sekolah, perguruan tinggi maupun di pasca sarjana. Semua itu memiliki pada zaman sekarang dikatakan guru, pada zaman Nabi dikatakan ulama, orang yang berpendidikan tidak semua menjadi guru,

namun dalam pendidikan formal untuk mendapatkan ilmu adalah dari seorang guru, maka dari itu penulis mendapatkan adanya hubungan antara Q.S At-Taubah terhadap kompetensi profesional guru.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, yaitu pendidik profesional dengan tanggung jawab dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran, baik kualitas proses maupun kualitas lulusan. Namun demikian, sehebat apa pun kualitas dan kepedulian guru dalam mengembangkan pendidikan akan terganjal ketika ada kebijakan pemerintah yang bersifat mengikat. Contoh sekuat apapun keinginan guru dalam membangun hakikat pendidikan dan budaya belajar yang baik akan terjagal oleh kebijakan Ujian Nasional di mana guru dipaksa menggiring peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam menjawab sejumlah soal. Sekalipun demikian, guru atau pendidik harus memiliki kepedulian untuk meningkatkan kualitas dan kemandirian peserta didik secara optimal.

### **1. Peran Guru**

Peran utama guru adalah sebagai pelayan belajar, sebagai model, dan sebagai penunjuk arah.

- a. Sebagai pelayan belajar, tugas utama guru bukanlah mengajar dalam arti menyampaikan konsep, teori, dan fakta akademik semata kepada peserta didik. Tugas utama guru adalah membantu kesulitan belajar peserta didik dalam melakukan proses pengajaran, bimbingan, penyuluhan, penerangan, latihan, dan atau pendekatan lainnya yang memungkinkan peserta didik



melakukan proses pematangan kualitas diri dan kepribadian unggul. Selaku pelayan belajar, guru tidak menempatkan diri sebagai penguasa kelas yang dalam kesehariannya hanya menertibkan dan mencari-cari kesalahan dan menjatuhkan sanksi kepada peserta didik

Sebagai pelayan belajar, guru harus mampu memerankan dirinya sebagai juru masak (koki) yang baik. Juru masak yang baik tidak menyajikan masakan yang terlalu panas, terlalu pedas, terlalu asin, atau terlalu manis. Demikian juga dengan guru, ia tidak menyajikan materi yang sulit dimengerti/ dipahami oleh peserta didik. Materi pelajaran disampaikan secara menarik dan sesuai dengan tingkat kemampuan, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik.

- b. Sebagai model, guru harus tampil menarik di hadapan para peserta didiknya. Guru harus mampu memerankan model belajar yang baik, model manusia yang berkualitas dan kepribadian unggul. Sebagai model, dalam kondisi apa pun, guru harus menjadi teladan bagi siapa pun khususnya teladan bagi para peserta didik, atau paling tidak menjadi teladan bagi dirinya sendiri. Hilangnya teladan dalam proses pendidikan menggambarkan hilangnya roh belajar.
- c. Sebagai petunjuk arah, guru selalu lebih tahu dan lebih menguasai konsep, fakta ilmiah, dan teori-teori ilmu pengetahuan yang digelutinya. Hal itu akan menjadikan guru sebagai kamus berjalan. Sebagai petunjuk arah, guru harus mampu mengantarkan peserta didik pada titik yang tepat, kapan, dengan cara apa, dan bagaimana guru menempatkan peserta didik

secara tepat sesuai dengan bakat, kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya. Dengan demikian guru dituntut mampu mengambil keputusan pada waktu yang tepat, di tempat yang tepat, dan dalam urusan yang tepat. Untuk dapat memerankan guru yang baik, guru itu harus pintar. Namun pintar saja tidak cukup, tetapi harus memintarkan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menjadi konseptor sekaligus pekerja keras. Namun tetap berbasis keteladanan, kejujuran, dan keterpercayaan.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian di atas hasil penelitian penulis terhadap judul ini tentang Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah ayat 122 tentang Tafaqquh Fiddin, bahwa Q.S At-Taubah menyuruh umat manusia untuk membagi tugas, walaupun garis besar dalam ayat 122 surat at-taubah ini menceritakan tentang jihad berperang di medan perang dan tafaqquh fiddin, namun juga pembagian tugas dalam setiap hal. Seperti dalam tafsir M. Quraish Shihab, Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempetahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Maka dari itu seorang guru adalah pusat informasi pada zaman ini. Seorang guru harus berkompeten dan profesional di dalam bidangnya, jangan setengah-setengah dan asal-asalan. Guru itu adalah sebagai pelayan belajar, sebagai model, dan sebagai petunjuk arah. Tingginya suatu prestasi peserta didik dari pelatihan dan pembelajaran yang diajarkan guru. Maka dari itu di dalam skripsi ini menitik beratkan *tafaqquh fiddin* terhadap guru.

---

<sup>64</sup>Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing...* , hal.44-45

guru itu tidak hanya guru bidang pendidikan agama, namun juga bidang lainnya agar dapat lebih berkompeten dan profesional dalam mengajar. Tetapi guru pendidikan bidang Agama lebih penting karena kehidupan ini dinaungi oleh Agama tanpa Agama tujuan hidup fana, kosong dan tak berarti. Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam wajib berkompeten dan profesional di dalam bidangnya.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Q.S At-Taubah Ayat 122**

### **a. Nilai Pendidikan Aqidah**

Aqidah merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menerapkan bawah Allah itu Esa, pencipta, dan pengatur alam semesta dengan segala isinya.<sup>65</sup> Iman merupakan hal yang ghaib sehingga sukar di tangkap dalam panca indra. Dalam upaya menanamkan nilai keimanan pada diri anak memerlukan kesabaran dan ketekunan. Pendidikan Aqidah menjadi pendidikan dan prioritas yang diberi sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga Bapak dan Ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya.

Korelasi antara aqidah dengan surat At-Taubah, adanya keterikatan yang saling berhubungan dimana dalam surat At-Taubah ini adalah Firman Allah yang telah menganjurkan pembahagian tugas. Seluruh orang yang beriman diwajibkan berjihad dan diwajibkan pergi berperang menurut kesanggupan masing-masing, baik secara ringan maupun secara berat, maka dengan ayat ini, Tuhan menuntun

---

<sup>65</sup>Shadiq Salahuddin Cheary, *Kamus Istilah Agama*, ( Jakarta : Sintarama, 1993), hal. 46

hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Maka dari itu korelasi antara pendidikan aqidah dengan Q.S At-Taubah ayat 122 ini sangatlah jelas, bahwa orang yang beriman pasti mengerjakan dan mendengarkan apa yang diperintah oleh Allah, orang yang berjihad itu bagus karena ia berperang di jalan Allah, dan Berjihad dengan mencari ilmu pendidikan juga bagus, karena akan melahirkan generasi-generasi yang bermartabat, bermanfaat untuk agama, negara dan keluarganya.

Demikian pendidikan aqidah itu didapat pertama kali di dalam keluarga, yaitu, ayah, ibu dan saudara kandung lainnya, Ayah dan ibu berkewajiban untuk memberikan pendidikan ilmu pengetahuan tentang aqidah untuk anaknya, apabila seorang anak tidak mendapatkan ilmu pengetahuan tentang aqidah pertama kali di dalam keluarga, maka ia akan bingung apa tujuan hidupnya, yang kedua dari jenjang pendidikan formal yaitu guru, guru berkewajiban mengajarkan peserta didik tentang agama. Disekolah-sekolah maupun di pesantren adanya diterapkan shalat berjama'ah dan itu adalah suatu penerapan/ implikasi pendidikan aqidah di dalam kehidupannya, dengan begitu akan menjadi perbuatan yang menjadi keharusan dan kebiasaan yang dilakukan tanpa merasa acuh dan malas. Siapa yang ikut berkontribusi di dalam perilaku ini, orang tua dan guru, tidak semua guru yang harus melakukannya, pendidikan dari orang tua juga harus dilakukan, karena lingkungan pertama seorang anak yaitu di dalam rumah yang menjadi guru yaitu Bapak dan ibu sedangkan disekolah guru berkewajiban mendidik anak murid dengan kompetensi dan profesional yang dimiliki guru, dengan begitu

adanya timbal balik pembelajaran yang akan diajarkan dari orang tuanya dan guru terhadap anak murid, maka dari itu Q.S at-taubah 122 meyuruh adanya pembagian tugas.

#### **b. Nilai Pendidikan Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *Khuluq*, menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabi'at sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan perbuatannya. Akhlak pada dasarnya melekat pada dalam diri seseorang bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak *mazmumah* sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlakul *mahmudah*.<sup>66</sup>Orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik, oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila akhlaknya buruk dan tercela.

Korelasi antara nilai pendidikan Akhlak dengan Q.S At-Taubah ayat 122, di dalam surat At-Taubah ini Allah menyuruh kita *bertafaquh fiddin* maka dari itu tercermin dari Akhlak kita masing-masing dalam menanggapi ayat tersebut, suatu hal yang terkandung dalam ayat ini yang mesti kita perhatikan, yaitu alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, di antara mereka ada satu kelompok, supaya mereka memperdalam ilmu tentang agama. Dengan begitu orang yang menuntut ilmu pengetahuan bisa mendidik generasi-generasi di masa depan yang berakhlakul kharimah, karena anak yang dibina dari masa kecilnya dengan perilaku yang baik dan dicontohkan oleh orang tuanya ketika masih kanak-kanak

---

<sup>66</sup>A. Toto Suryana Afriatien, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Tiga Mutiara, 1997), hal. 188

oleh orang tuanya maupun gurunya, maka anak dapat tumbuh dengan perilaku yang baik dan terpuji, perilaku akhlak yang diterima oleh sang anak sangat berpengaruh dari perilaku yang didapatkannya di keluarga maupun dilingkungannya. Sebuah keluarga yang mengajarkan perilaku yang baik kepada anak dan mencontohkan perbuatan yang baik pada anak, akan menjadi kebiasaan seorang anak dalam pergaulannya sehari-hari dengan teman-temannya maupun lingkungan, dan begitu sebaliknya, dan di sini juga dibutuhkan peran guru dalam memberi pembelajaran moral dan akhlak anak di dalam kehidupan yang ia jalani.

Pada zaman ini sekolah telah membuat peraturan baru bahwa jam belajar murid lebih di perpanjang, jadi dengan adanya waktu yang di perpanjang membuat peserta didik banyak menghabiskan waktu disekolah daripada waktu berada di rumah hanya sedikit. Dengan begitu guru berperan sangat penting terhadap peserta didiknya, memberi pelajaran dan pengajaran terhadap anak murid tentang tingkah laku, etika dan sopan santun dalam pergaulan dengan teman maupun dengan yang lebih tua. Pendidikan tanpa akhlak bagaikan nasi tanpa garam, keduanya memiliki saling ketergantungan dan berkaitan, kita tidak tau peserta didik yang di ajarkan guru dan binanya disekolah kedepannya akan menjadi apa, bisa jadi peserta didik yang diajarkan akan menjadi orang yang hebat, terpandang dan bermanfaat untuk bangsa dan negara. Apabila anak peserta didik tersebut memiliki sifat akhlak yang buruk, siapa yang akan menyukainya dan mensengainya. Di sini Guru pendidikan Agama Islam berperan penting menjadi guru yang berkompeten dan profesional. Berikan anak contoh yang baik, berikan mereka didikan yang tau sopan –santun dan bisa menghargai orang lain,

karna orang yang berpendidikan akhlak yang baik dan terpuji selalu berjalan beriringan.

Maka dari itu keluarga dan guru sangat berperan langsung terhadap anak-anak generasi di masa yang akan datang, dari pembinaan dan pembimbingan yang di dapatkan oleh anak akan menuai di kemudian hari, dan sebagai seorang pendidik, keluarga maupun guru tidak boleh lelah dan lengah dalam mendidik akhlak seorang anak, karena dunia yang akan datang akan di pegang dan dijalani oleh generasi-generasi anak yang kita didik di masa depan.

### **c. Pendidikan Sosial**

Dalam kamus ilmiah populer kata sosial diartikan segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap kepentingan umum.<sup>67</sup> Pendidikan sosial yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah suatu pengajaran terhadap umat manusia tentang hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam kehidupan bersosial ini kehidupan manusia membutuhkan manusia lainnya dan tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Dalam hal ini kehidupan bersosial dianjurkan untuk saling tolong-menolong, saling bantu-membantu dan saling hidup rukun dan damai.

Korelasi antara nilai pendidikan sosial dengan Q.S At-Taubah ayat 122, mengajarkan manusia dalam bersosial, seperti nilai pendidikan aqidah dan akhlak memiliki hubungan yang saling berhubungan erat. Dengan adanya pendidikan sosial maka manusia bisa saling tolong-menolong dan saling bantu-membantu. Bagaimana tidak dengan adanya pendidikan aqidah memberi kita pelajaran dengan menyakini adanya Allah itu Esa artinya satu, tidak memiliki anak dan

---

<sup>67</sup>Widodo, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Absolut, 2002), hal. 689

tidak pula diperanakkan, kita berkeyakinan satu yaitu agama Islam, maka kita hidup saling bersosial dan bersatu dan itu di implikasikan di dalam kehidupan sehari-hari yang kita jalani seperti melakukan shalat berjama'ah. Bersatu tanpa melihat status dan siapa, yang dilihat adalah agama Islam. Pendidikan akhlak, tidak mungkin orang yang bersosial memiliki sikap yang buruk dan acuh tak acuh terhadap orang lain, karena apabila kita memiliki sifat perangai dan watak buruk maka dalam pendidikan sosial membuat kita menjadi susah dan tidak ada orang yang mau berteman dan menolong kita disaat susah. Surat At-Taubah ini menceritakan tentang jihad fisabilillah, di mana manusia-manusia yang beriman berjuang di jalan Allah. Orang yang menuju ke medan perang pasti bersatu dalam kebenaran Islam, mereka merelakan nyawanya demi agama Islam yang kita sayangi ini, cobak apabila tidak ada pendidikan sosial di kehidupan manusia ini, maka hidup ini akan sendiri-sendiri dan acuh tak acuh, saling tidak mau menolong dan membantu sesama umat, tidak adanya kesatuan dan lain-lain.

Maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pendidikan sosial peserta didik, guru harus berkompeten dan profesional di bidangnya, agama mengajarkan sikap saling menghargai orang lain dan saling bahu-membahu, tidak adanya nilai sosial membuat kehidupan ini bagaikan matahari tanpa angin. Kesegaran yang dirasakan tidak ada, sifat saling ramah – tamah tidak tercermin di lingkungan, dan membuat lingkungan kehidupan sosial ini hancur dan peserta didik menjadi generasi yang ingin menang sendiri dan egois. Semoga peserta didik atau generasi yang akan datang tidak mengalami seperti itu, karena kita masih memiliki pendidikan dimana pendidikan memiliki



lingkungan yang bersifat sosial. Disekolah kita diajarkan saling membantu teman disaat susah, dan menjeguk teman yang sedang sakit itu termasuk dalam pendidikan sosial dan itu terdapat di lingkungan sekolah maupun di rumah.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini penulis menguraikan kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya. Berdasarkan pembahasan bab-bab sebelumnya tentang Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah ayat 122 tentang Tafaquh Fiddin terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI maka dapat disimpulkan dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah 122 tentang Tafaquh Fiddin terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI?

Implikasi Pendidikan dari Q.S At-Taubah ayat 122 tentang Tafaquh Fiddin terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI, menjelaskan tentang bahwa pendidikan itu adalah meliputi segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang untuk dirinya atau dikerjakan oleh orang lain untuk dia, dengan tujuan mendekatkan dia kepada tingkat kesempurnaan. Dan Q.S At-Taubah menyuruh umat manusia untuk membagi tugas, walaupun garis besar dalam ayat 122 surat at-taubah ini menceritakan tentang jihad berperang di medan perang dan tafaquh fiddin, namun juga pembagian tugas dalam setiap hal. Seperti dalam tafsir M. Quraish Shihab, Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar. Ia tidak kurang penting dari upaya mempetahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Maka dari itu seorang guru adalah

pusat informasi pada zaman ini. Seorang guru harus berkompeten dan profesional di dalam bidangnya, jangan setengah-setengah dan asal-asalan. Guru itu adalah sebagai pelayan belajar, sebagai model, dan sebagai petunjuk arah.

2. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S At-Taubah Ayat 122?

Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Q. S At-Taubah Ayat 122 di dalam skripsi penulis adalah :

- a. Nilai Pendidikan Aqidah

Guru pendidikan agama Islam berkewajiban mendidik anak murid untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di sekolah guru menerakan adanya shalat berjama'ah. Peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan peraturan tersebut, peran guru di sini yaitu membuat peserta didik agar peraturan tersebut bukanlah suatu beban yang dilaksanakan dengan rasa malas dan ogah-ogah tetapi bagaimana peserta didik menyukai penerapan peraturan shalat berjama'ah tersebut dengan rasa senang dan menjadi kebiasaan, wujud perilaku aqidah bagi peserta didik adalah mengikuti shalat berjama'ah jadi guru pendidikan agama Islam harus berkompeten dan profesional dalam mendidik peserta didiknya

- b. Nilai pendidikan Ahklak

Ketika peserta didik melakukan perbuatan tercela atau tidak baik, pasti tidak jauh dengan kata-kata, siapa yang mendidiknya. Disekolah ketika kedatangan peserta didik melakukan sifat yang tercela atau tidak baik, maka

akan masuk ke ruangan BK (bimbingan Konseling) di dalam ruangan tersebut akan dipanggil guru pendidikan agama Islam, atau guru yang pada saat itu sedang mengajar dan terjadi insiden tertentu, siapa di sini yang merasa dirugikan dan dipermalukan? Yaa, guru. maka dari itu guru dituntut untuk berkompeten dan profesional dalam mendidik pendidikan akhlak seorang peserta didik, kuasailah bidangmu.

### c. Nilai Pendidikan Sosial

Guru adalah pelayan belajar, guru adalah model, dan guru adalah petunjuk arah. Seorang guru harus bisa menjadi dan menguasai sifat tersebut setiap gerak-gerik seorang guru akan ditiru oleh peserta didik, kompetensi profesional guru dibutuhkan. Dilingkungan sosial guru akan diperhatikan, bagaimana cara guru berbicara, bersosial dengan guru lainnya dan bagaimana tingkah laku guru ketika menghadapi peserta didik di dalam pembelajaran dan lain-lain, akan dicontohkan karna guru adalah model pembelajaran. Maka dari itu guru harus bisa profesional dan berkompeten di bidangnya.

Guru yang berkompetensi dan profesional akan melahirkan generasi-generasi yang berkelas dan akhlak yang terpuji. Di sinilah guru juga disebut pahlawan tanpa jasa. Ketika seorang peserta didik menjadi orang yang berperilaku terpuji dan menjadi orang yang hebat di suatu hari, siapa yang akan melihatnya? Apakah guru yang telah mendidiknya mendapat penghargaan? tidak, pandangan orang berbeda-beda dan tidak ada satu pun orang akan memberikan apresiasi terhadap guru. maka dari itu didiklah muridmu dengan setulus hati, karena peserta didik yang kamu

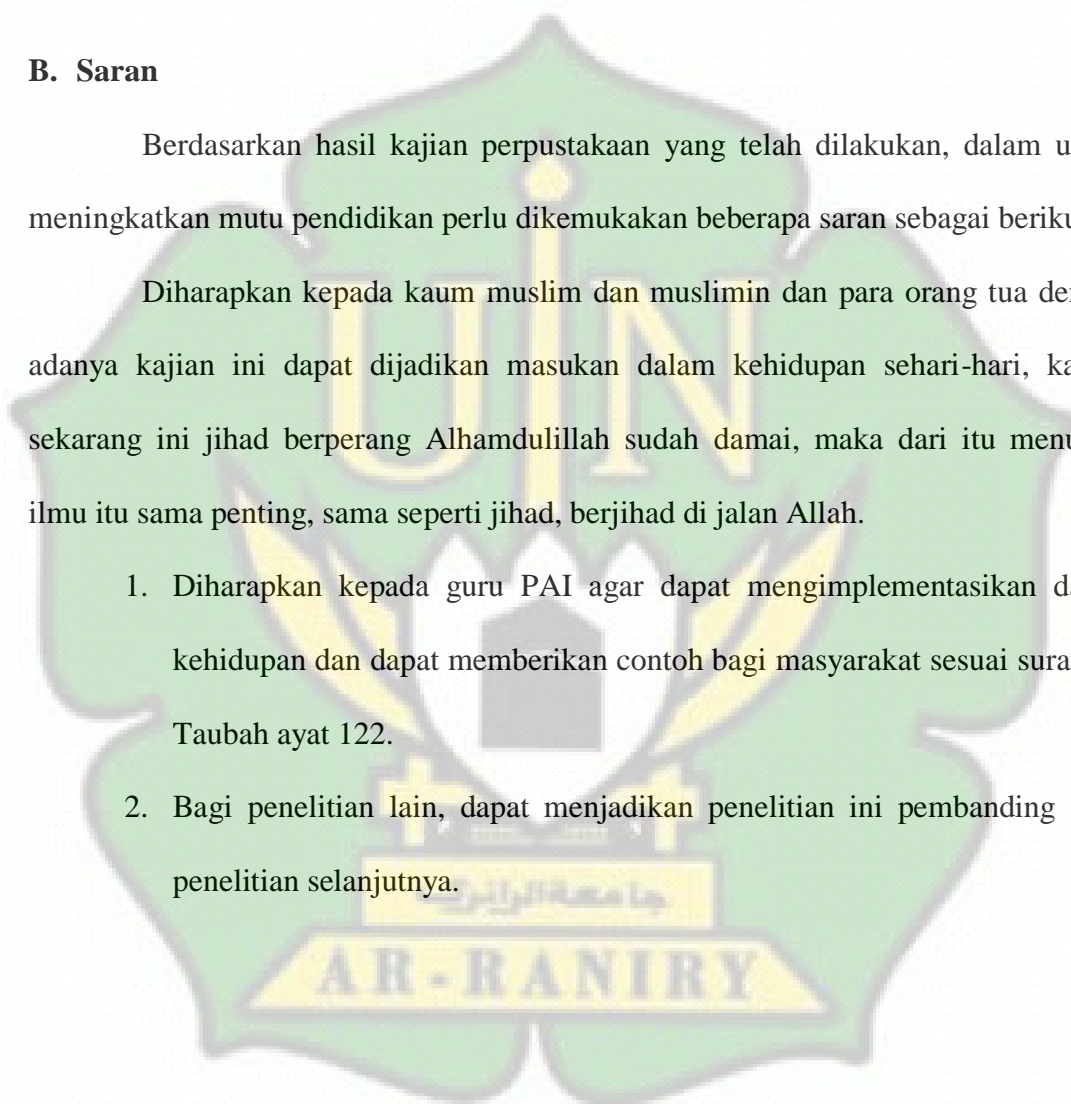
ajarkan akan tercemin di kemudian hari dan tidak membuat hasil kerjamu secara sia-sia, karena tugas guru adalah mendidik generasi yang akan datang yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kajian perpustakaan yang telah dilakukan, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Diharapkan kepada kaum muslim dan muslimin dan para orang tua dengan adanya kajian ini dapat dijadikan masukan dalam kehidupan sehari-hari, karena sekarang ini jihad berperang Alhamdulillah sudah damai, maka dari itu menuntut ilmu itu sama penting, sama seperti jihad, berjihad di jalan Allah.

1. Diharapkan kepada guru PAI agar dapat mengimplementasikan dalam kehidupan dan dapat memberikan contoh bagi masyarakat sesuai surat At-Taubah ayat 122.
2. Bagi penelitian lain, dapat menjadikan penelitian ini pembanding pada penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi dari Buku

- A. Toto Suryana Afriatien. (1997). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Tiga Mutiara,
- Allamah Kamal Faqih Imani. (2004). *Tafsir Nuzul Qur'an*, cetakan I. Jakarta : Al-Huda,
- Beni Kurniawan. (2009). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Grasindo
- Dedy Mulyasana. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2005). *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Departemen Agama
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd
- Idhoh Anas. (2008). *Kaidah- Kaidah Ulumul Qur'an*. Pekalongan : Al'asri
- Lexi dan J. Moleong. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Manna Khalil Al-Qattan. (2011). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa
- Marzun R. (2007). *Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Islam Internalisasi Nilai Kehidupan Melalui Alam*, Banda Aceh : Pena Banda Aceh
- M. Arifin. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IV , Jakarta : Bumi Aksara
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Moh. Amin Suma. (2001). *Pengantar Tafsir Ahkam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati

- Muhammad Nazir. (1998). *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalian Indonesia
- Muhammad Zaini. (2000). *Ulumul Qur'an Suatu Pengantar*. Banda Aceh : Ar-Raniry
- Muzayyin Arifin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian. (1992). *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta : Rineka Cipta
- Safwan Amin. (2005). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Banda Aceh : Yayasan Pena Banda Aceh
- Shadiq Salahuddin Cheary. (1993). *Kamus Istilah Agama*. Jakarta : Sintarama
- Supgiono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. Ke-8. Bandung : Alfabeta
- Syaikh Manna' Al-Qaththan. (2006). *Pengantar Studi Ilmu l-Qur'an*. Jakarta : Pustaka Al-Kausar
- Tadjab. (1994). *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya : Karya Abadi Toma
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Tahsin Departemen Agama. (1990). *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Universitas Islam Indonesia
- Wahbah Az-Zuhaili. (2012). *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta : Gema Insani
- Winarso Surachman. (1990). *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Motode dan Tehnik*. Bandung : Tarsito
- Widodo, dkk. (2002). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Absolut
- Yuni Setia Ningsih. (2007). *Birul Awlad Vs Birrul Walidain Upaya pendidikan Emosional Anak dalam Keluarga*. Banda Aceh : Ar-Raniry Press
- Zakiyah Darajat. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Askara

**Referensi dari Internet**

<https://www.dutaislam.com/2018/03/asbabun-nuzul-surah-at-taubah-ayat-122-keharusan-menuntut-ilmu.html?m=1>, diakses pada tanggal 17 November 2018 di Duta Islam.com

